

**EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERIAN MAKANAN
TAMBAHAN (PMT) UNTUK PERCEPATAN
PENURUNAN STUNTING DI KELURAHAN
ANTASARI KECAMATAN AMUNTAI TENGAH
KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA
PROPOSAL SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Pada Program Studi Administrasi Publik



OLEH:

MARIYA

NPM: 2022191

SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI (STIA)

AMUNTAI

2025

TANDA PERSETUJUAN

Menerangkan Mahasiswa di bawah ini atas nama :

Nama : MARIYA

NPM : 2022191

Program Studi : Administrasi Publik

Judul Skripsi : EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERIAN MAKANAN

TAMBAHAN (PMT) UNTUK PERCEPATAN

PENURUNAN STUNTING DI KELURAHAN

ANTASARI KECAMATAN AMUNTAI TENGAH

KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Setelah diseminarkan dan dilakukan perbaikan sepenuhnya kami dapat menyetujui proposal skripsi atas nama di atas untuk dilanjutkan ke pembimbing skripsi pada Program Studi Administrasi Publik Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.

Amuntai, Oktober 2025

Pembimbing I,



Ni Made Musiyani Anjasmari, M.AP.
NUPTK. 1635759660230280

Pembimbing II,



Gusti Muhammad Hidayatullah, S.Sos, M.AP
NUPTK. 2742773674130272



Pd. Ketua Program Studi Administrasi Publik



Ahmad Baihaqi, S.Sos, M.AP
NIK. 199211004201509021

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat beliau serta pengikutnya hingga akhir zaman. Syukur Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayah yang diberikan oleh Allah SWT sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Percepatan Penurunan Stunting Di Kelurahan Antasari Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara”**. Dalam proses penyusunan skripsi ini, banyak sekali sumbangan pikiran dan pemberian data yang penulis dapatkan dari berbagai pihak.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Reno Affrian, S.Sos., M.AP. selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.
2. Ibu Ni Made Musiyani Anjasmari, M.AP. selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah banyak membantu, memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Gusti Muhammad Hidayatullah, S.Sos.,MA. selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak membantu, memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

4. Seluruh keluarga dan teman-teman di STIA Amuntai terima kasih atas dukungan motivasi serta doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini.
5. Seluruh pihak yang terkait dalam penyelesaian proposal skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.
6. Orang tua saya yang selalu mendoakan untuk pendidikan dan kesuksesan saya kelas, serta adik saya yang selalu ada menemani.
7. Orang yang belum bisa saya tuliskan namanya, terima kasih sudah membantu dan mensupport sampai titik ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, namun penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi yang berkepentingan. Kritik dan saran serta tanggapan yang bersifat membangun akan penulis terima demi kesempurnaan skripsi ini.

Amuntai, November 2025

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Hasil Penelitian Terdahulu.....	9
B. Tinjauan Teoritis	11
1.Efektivitas	11
2.Program Makanan Tambahan (PMT)	18
3.Stunting	22
C. Kerangka Pemikiran.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian.....	30
B. Pendekatan Penelitan	30
C. Tipe Penelitian	31
D. Data dan Sumber Data	31
E. Desain Operasional Penelitian	33
F. Teknik Pengumpulan Data.....	34
G. Teknik Analisis Data	35
H. Uji Kredibilitas Data	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum.....	40
1.Kabupaten Hulu Sungai Utara	40

2.Kecamatan Amuntai Tengah	48
3.Kelurahan Antasari	51
B. Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Untuk Percepatan Penurunan Stunting Di Kelurahan Antasari Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara	60
1. Pemahaman Program	60
2.Tepat Sasaran	68
3.Tepat Waktu	76
4.Tercapainya Tujuan	83
5.Perubahan Nyata	91

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Anak Stunting Pada Kelurahan Di Wilayah Puskesmas Karias Tahun 2025	3
Tabel 1. 2 Data Anak Stunting Di Kelurahan Antasari Tahun 2022-2025	3
Tabel 1. 3 Target Penurunan Stunting Di Wilayah UPT Puskesmas Karias Tahun 2024-2025	4
Tabel 3. 1 Informan Penelitian.....	32
Tabel 3. 2 Desain Operasional Penelitian	33
Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk (Jiwa) Dikabupaten Hulu Sungai Utara.....	47
Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Kecamatan Amuntai Tengah Tahun 2023.....	49
Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Kelurahan Antasari.....	53
Tabel 4. 4 Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Antasari	54
Tabel 4. 5 Sarana Pendidikan Kelurahan Antasari.....	55
Tabel 4. 6 Sarana Kesehatan Kelurahan Antasari.....	56
Tabel 4.7 Tenaga Kesehatan Kelurahan Antasari	56
Tabel 4. 8 Mata Pencaharian Kelurahan Antasari.....	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	28
-------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penurunan stunting membutuhkan upaya yang bersifat menyeluruh dan saling terintegrasi. Sebagai salah satu bentuk komitmen untuk mempercepat penurunan stunting, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Peraturan Presiden ini merupakan pengganti Peraturan Presiden No. 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi. Dengan kegiatan Intervensi Gizi Spesifik dan Gizi Sensitif dalam 1000 Hari Pertama Kelahiran (HPK) sampai dengan usia 6 tahun. Intervensi Gizi Spesifik yang ditujukan kepada ibu hamil dan angka dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dengan kontribusi sebesar 30% penurunan stunting pada umumnya dilakukan oleh sektor kesehatan. Sedangkan Intervensi Gizi Sensitif ditujukan melalui berbagai kegiatan pembangunan di luar sektor kesehatan dengan kontribusi sebesar 70% terhadap penurunan angka stunting dengan sasaran masyarakat umum. Berdasarkan Peraturan Bupati (PERBUP) Kabupaten Hulu Sungai Utara No. 16 Tahun 2023 tentang pencegahan dan Percepatan penurunan stunting.

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu lama. Hal ini terjadi karena asupan makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting atau kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bawah lima tahun) akibat kekurangan gizi kronis,

kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada awal kehidupan setelah lahir tetapi baru tampak setelah anak berusia 2 tahunan, merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat paling serius yang dihadapi Indonesia.

Kondisi ini tidak hanya berdampak pada terhambatnya pertumbuhan fisik anak yang tercermin dari tinggi badan yang lebih pendek dari standar usianya tetapi juga mengancam perkembangan kognitif, menurunkan produktivitas di usia dewasa, dan meningkatkan risiko penyakit degeneratif di masa depan. Dampak stunting bersifat multidimensional dan permanen, mencakup terhambatnya perkembangan kognitif dan motorik, penurunan kecerdasan, menurunnya produktivitas saat dewasa. Dengan demikian, stunting menjadi penghalang utama dalam upaya mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan berdaya saing, sejalan dengan visi Indonesia Emas 2045.

Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia masih berada pada angka 21,6%. Meskipun angka ini menunjukkan tren penurunan dari tahun-tahun sebelumnya, nilainya masih jauh di atas ambang batas yang ditetapkan oleh WHO, yaitu di bawah 20%. Hasil analisis SSGI 2024 menunjukkan adanya penurunan stunting secara nasional menjadi 19,8%, lebih rendah dari proyeksi, yaitu 20,1%. Ini adalah kabar baik, namun demikian, kita tidak boleh lengah. Tantangan ke depan adalah bagaimana mempertahankan tren positif ini dan mempercepat penurunan stunting agar target Rencana Pembangunan (RPJP) 2045 dapat tercapai.

Kalimantan Selatan termasuk daerah prioritas percepatan penurunan angka stunting karena prevalensinya masih cukup tinggi. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia, pada tahun 2022 stunting di Kalimantan Selatan sebesar 24,6% dan pada tahun 2024 stunting turun menjadi 22,9%. Sedangkan di Kabupaten Hulu Sungai Utara angka stunting pada tahun 2022 28% dan pada tahun 2024 27,6%. Target upaya penurunan stunting di Kabupaten Hulu Sungai Utara pada tahun 2025 18,7%.

Tabel 1.1
Data Anak Stunting Pada Kelurahan
Di Wilayah UPT Puskesmas Karias Tahun 2025

Nama Kelurahan	Jumlah Anak Stunting
Kebun Sari	13
Antasari	18
Murung Sari	7

(Sumber: Puskesmas Sungai Karias)

Wilayah Pukesmas Sungai Karias terdapat 3 kelurahan, berdasarkan data stunting tersebut kelurahan Antasari yang paling tinggi jumlah anak yang mengalami stunting.

Tabel 1.2
Data Anak Stunting Di Kelurahan Antasari
Tahun 2022-2025

Tahun	Jumlah Anak Stunting	
	Bulan Februari	Bulan Agustus
2022	14	23
2023	18	23
2024	16	21
2025	13	18

(Sumber: Puskesmas Sungai Karias)

Pemerintah Indonesia meluncurkan berbagai strategi atau program intervensi gizi untuk menekankan angka stunting salah satunya adalah Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Program ini dirancang untuk memberikan asupan gizi tambahan kepada kelompok rentan, terutama balita dengan masalah gizi, guna memperbaiki status gizi dan mencegah dampak buruk yang lebih parah.

Tabel 1.3
Target Penurunan Stunting
Di Wilayah UPT Puskesmas Sungai Karias Tahun 2024-2025

Tahun	Target
2024	19%
2025	16%

(Sumber: Puskesmas Sungai Karias)

Melihat hal tersebut untuk mengurangi angka stunting, maka Kelurahan Antasari secara aktif menjalankan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Memberikan nutrisi tambahan pada balita untuk memenuhi kebutuhan tambahan gizinya, khususnya anak gizi yang kurang gizi.

Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan kebijakan komprehensif yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan dan diintegrasikan ke dalam program pemerintah. Jenis program PMT yang dilaksanakan di Kelurahan Antasari seperti pembagian telur, pemberian makanan berbasis lokal dan vitamin. Namun keberhasilan program ini tidak cukup diukur dari terlaksananya distribusi makanan tambahan saja. Perlu ada evaluasi mendalam untuk memahami sejauh mana program PMT ini benar-benar efektif dalam mencapai tujuannya. Berdasarkan observasi awal

tersebut, maka penulis mendapati permasalahan yang muncul untuk dikaji lewat penelitian, adapun fenomena tersebut yaitu:

1. Kurangnya Partisipasi Orang tua Terhadap Program PMT

Beberapa orang tua menolak bantuan dari Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dikarenakan malu menerima bantuan tersebut, padahal anak yang mengalami stunting perlu perhatian khusus untuk tumbuh kembangnya.

(Sumber: Observasi dengan pihak kader posyandu)

2. Kurangnya Pengetahuan Orang Tua Tentang Gizi Anak

Pola makan keluarga seringkali belum memprioritaskan gizi seimbang untuk balita. Makanan yang diberikan cenderung monoton, tinggi karbohidrat dan asal kenyang, namun rendah protein hewani, vitamin, dan mineral.

(Sumber: Observasi dengan pihak kader posyandu)

3. Kurangnya Pemantauan Dalam kepatuhan konsumsi PMT

Setelah makanan didistribusikan ke anak, sering kali tidak ada mekanisme pemantauan yang efektif untuk memastikan bahwa makanan tersebut benar-benar dikonsumsi oleh anak sasaran, hanya dengan foto makanan dan anak sasaran saja. Ada kemungkinan makanan tersebut tidak dihabiskan atau bahkan dikonsumsi oleh anggota keluarga sehingga tujuan utama untuk memperbaiki gizi anak stunting tidak tercapai.

(Sumber : Observasi awal peneliti)

4. Belum Tercapainya Target Penurunan Stunting

Angka Stunting di Kelurahan Antasari mengalami kenaikan dan penurunan di setiap tahunnya, sehingga target penurunan stunting belum tercapai secara maksimal.

(Sumber : Observasi awal peneliti)

Keempat fenomena tersebut menjadi krusial karena efektivitas program PMT tidak dapat berdiri sendiri. Program PMT hanya akan optimal jika didukung oleh praktik pengasuhan yang baik, pemenuhan gizi seimbang dari makanan keluarga, serta pemahaman orang tua yang memadai. Tanpa dukungan faktor-faktor tersebut, PMT berisiko menjadi intervensi sesaat yang tidak memberikan dampak berkelanjutan terhadap pencegahan stunting.

Berdasarkan latar belakang pada masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti **“EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT) UNTUK PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DI KELURAHAN ANTASARI KECAMATAN AMUNTAI TENGAH KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang sebelumnya, agar penelitian lebih terarah dan mengenai sasaran yang diharapkan, maka penelitian ini mengemukakan hal-hal yang perlu diperhatikan agar tercapai efektivitas program, dengan berfokus tentang efektivitas menurut Sutrisno (Dedi Amrizal, Dkk 2018: 43) yaitu:

1. Pemahaman program
2. Tepat sasaran

3. Tepat Waktu
4. Tercapainya Tujuan
5. Perubahan Nyata

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Percepatan Penurunan Stunting Di Kelurahan Antasari Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara?
2. Apa Saja Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Percepatan Penurunan Stunting Di Kelurahan Antasari Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Percepatan Penurunan Stunting Di Kelurahan Antasari Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara?
 - b. Untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Percepatan Penurunan Stunting Di Kelurahan Antasari Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara?
2. Manfaat penelitian
 - a. Manfaat Teoritis

Bagi penulis, penelitian ini diharapkan agar dapat menabahnya ilmu serta wawasan yang lebih luas lagi dan untuk menerapkan teori-teori yang selama ini penulis pelajari di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai dan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu kesehatan masyarakat.

Bagi peneliti lain sebagai referensi yang berminat pada masalah yang sama.

b. Manfaat Praktis

Bagi petugas kesehatan dan kader posyandu dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan pendampingan kepada masyarakat dalam program pencegahan stunting.

Bagi orang tua atau masyarakat dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai pentingnya gizi seimbang dan partisipasi aktif dalam program kesehatan anak.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan perimbangan dan rujukan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca diantaranya.

1. Hidayatul Fitri (2024) Program Studi Administrasi Publik Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Dalam Penelitian Yang Berjudul "**Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting Di Desa Karias Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara**". Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Desa Sungai Karias Kecamatan Amuntai tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara yaitu cukup efektif. Hal ini berdasarkan: *Pertama*, Perencanaan program sudah efektif, Pelaksanaan program cukup efektif. *Kedua*, langkah menetapkan sasaran sudah efektif. Ketepatan sasaran dari program cukup efektif. Pemahaman masyarakat belum efektif. *Ketiga*, Pemenuhan kebutuhan cukup efektif. Kepuasan masyarakat terhadap program kurang efektif. *Keempat*, Dana yang dibutuhkan dalam program sudah efektif. Ketersediaan informasi tentang program kurang efektif. Pencapaian target program belum efektif. *Kelima*, Upaya yang apa harus dilakukan dalam pencapaian tujuan kurang efektif. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Desa Sungai Karias Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara, faktor pendorong: Adanya kerjasama antara bagian puskesmas dan bagian desa,

pemberian makanan tambahan (PMT), dan adanya anggaran dana desa untuk program percepatan penurunan stunting. Faktor penghambat: kondisi ekonomi masyarakat yang masih rendah, kurangnya partisipasi masyarakat, dan pendidikan orang tua.

2. Ayu Patmawati (2020) Program Studi Ilmu Administrasi Negara Dalam Penelitian Yang Berjudul "**Efektivitas Program Pencegahan Stunting Di Desa Padasari Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang**". Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Efektivitas Program Pencegahan Stunting di Desa Padasari Kecamatan Cimalaka kabupaten Sumedang. Selanjutnya Penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: a. Masih adanya hambatan dalam orang tua sasaran, karena masih mengabaikan saran dari pelaksana program tentang kebersihan lingkungan untuk pencegahan stunting. b. Ketidak jelasan Informasi dalam Pencegahan Stunting masih adanya hambatan, yaitu dari sasaran yang sering sekali mengabaikan informasi yang di sampaikan, dan dalam pencatatan informasi pendataan masih kurang jelas di karenakan pada saat penimbangan maupun pemeriksaan sering adanya balita (sasaran) yang mengamuk tidak ingin di periksa. c. Sasaran Sosialisasi pada Pencegahan Stunting masih adanya hambatan, karena dalam menyampaikan sosialisasi terbatasnya sumber daya manusia, kurang efektifnya orang tua sasaran dalam menanggapi, ini sangat berpengaruh pada program pencegahan stunting. d. Dalam Penyelenggara Program masih adanya kendala atau hambatan dalam pelaksanaan program seperti pemahaman masyarakat yang berbeda dalam menanggapi masalah

stunting, anggaran yang tidak sepenuhnya tertutupi untuk pemberian makanan tambahan kepada sasaran, dan sarana dan prasarana yang masih kurang memadai dalam seperti kendaraan desa siaga untuk keperluan masyarakat khususnya untuk sasaran. e. Masih kurangnya sarana dan prasarana penunjang seperti kendaraan Desa Siaga. f. Anggaran yang kurang memadai terhadap pemberian makanan tambahan kepada sasaran.

B. Tinjauan Teoritis

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil, atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia efektif yaitu efek atau pengaruh yang dapat membawa hasil, usaha atau tindakan yang berlaku sesuai dengan undang-undang. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketetapan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan (Muhammad Sawir 2020 : 24)

Efektivitas berasal dari kata "efektif yang mengandung pengertian dipainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai. Efektivitas mengandung arti "keefektif-an" (*effectiveness*) pengaruh efek keberhasilan atau kemandirian kemujaraban. "Dengan kata lain efektivitas menunjukkan sampai seberapa jauh pencapaian hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Secara umum, efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau pencapaian suatu tujuan yang diukur diukur dengan kualitas, kuantitas, dan waktu, sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Efektivitas merupakan ukuran berhasil tidaknya pencapaian tujuan suatu organisasi untuk mencapaitujuannya. Apabila suatu organisasi mencapai tujuan maka organisasi tersebut telah berjalan dengan efektif.

Menurut Noci (2017: 45) mengemukakan bahwa: “Efektivitas program merupakan capaian yang diperoleh atau kondisi akhir output dari suatu pekerjaan atau program, dengan kata lain sebagai suatu pengukuran akan tercapainya target atau tujuan secara matang yang telah di rencanakan sebelumnya”.

Menurut Beni (2016:69) Efektivitas adalah hubungan antara output dan tujuan atau ukuran seberapa jauh tingkat output, kebijakan, prosedur dari suatu organisasi. Efektivitas juga berhubungan dengan derajat keberhasilan operasi pada sektor publik, sehingga dapat dikatakan efektif apabila suatu kegiatan mempunyai pengaruh besar terhadap kemampuan menyediakan pelayanan masyarakat yang sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan.

Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang dan jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjuk keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran

yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya. Menurut Siagian (Aswar 2017: 73).

Menurut Mahmudi (Aswar 2017: 75) bahwa efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan, maka semakin besar kontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan. Ditinjau dari segi pengertian efektivitas kebijakan tersebut, maka dapat diartikan bahwa efektivitas adalah sejauh mana dapat mencapai tujuan pada waktu yang tepat dalam pelaksanaan tugas pokok, kualitas produk yang dihasilkan dalam perkembangan.

Menurut H. Emerson yang dikutip Soewarno Handyaningrat S. dalam (Daniarsyah, 2019) Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Menurut Georgopolous and Tannembaum dalam (Daniel 2022), mengemukakan Efektivitas ditinjau dari sudut pencapaian tujuan, merupakan keberhasilan suatu organisasi yang mempertimbangkan selain sasaran organisasi juga mekanisme mempertahankan diri dalam proses mengejar sasaran.

Menurut Umar (Putri 2025: 56) menjelaskan bahwa efektivitas berarti tujuan yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai atau dengan kata sasaran tercapai karena adanya proses kegiatan.

Menurut Mesiono (2018) Efektivitas merupakan suatu ukuran keberhasilan atau kesuksesan dalam melakukan tugas-tugas sesuai dengan perencanaannya, baik dilakukan atas nama perorangan, organisasi

maupun lembaga atau instansi, yang dalam pelaksanaannya didukung oleh tenaga profesional berpengalaman dan memiliki pengetahuan serta dana yang memadai.

Berdasarkan pengertian efektivitas yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah rangkaian kegiatan atau aktivitas utama yang dapat dilakukan oleh setiap orang atau kelompok organisasi dimana kegiatan yang dilakukan dapat mempengaruhi dan mencapai target-target yang ingin dicapai dalam organisasi tersebut.

b. Ukuran Efektivitas

Mengukur efektivitas organisasi bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (output) barang dan jasa. Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antararencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

Kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, menurut Sutrisno (Dedi Amrizal, Dkk 2018: 43) yaitu:

- 1) Pemahaman Program, suatu penilaian atau pengukuran terhadap sejauh mana kejelasan tujuan yang akan dicapai supaya dalam

- pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang tertera dan tujuan organisasi dapat tercapai serta strategi pencapaian tujuan atau pemahaman tentang upaya dalam mencapai sasaran yang ditentukan.
- 2) Tepat Sasaran, penentuan sasaran yang baik yang ditetapkan secara individu atau organisasi. Demikian pula sebaliknya, jika sasaran yang ditetapkan itu kurang tepat, maka akan menghambat pelaksanaan berbagai kegiatan itu sendiri.
 - 3) Tepat Waktu, sesuatu yang dapat menentukan keberhasilan suatu kegiatan yang dilakukan dalam sebuah organisasi tetapi juga dapat berakibat pada kegagalan suatu aktivitas organisasi. Penggunaan waktu yang tepat akan menciptakan efektivitas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
 - 4) Tercapainya Tujuan, keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti priodesasinya.
 - 5) Perubahan Nyata, kegiatan membutuhkan upaya yang konsistensi agar dapat diterapkan dengan baik dan telah menunjukkan perubahan serta hasil nyata.

Menurut Budiani (Dedi Amrizal, Dkk 2018) untuk melihat efektivitas program dapat dilakukan dengan menggunakan 4 indikator, yaitu:

- 1) Ketepatan Sasaran Program, sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya.
- 2) Sosialisasi Program, Kemampuan program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya.
- 3) Tujuan Program, faktor pendukung dari berhasilnya efektivitas suatu program.
- 4) Pemantauan Program, Kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakan program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program. Dalam pemantauan program memiliki tujuan yaitu penanggulangan dan penanganan stunting kepada balita dan pengawasan dalam penurunan stunting.

Menurut Campbell J. P dalam (Sitta 2022: 5), terdapat beberapa cara pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol yaitu:

- 1) Keberhasilan Program
Efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program-program kerja yang sesuai

dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Keberhasilan program dapat di tinjau dari proses dan mekanisme suatu kegiatan dilakukan di lapangan.

2) Keberhasilan Sasaran

Efektivitas ditinjau dari sudut pencapaian tujuan dengan memuaskan perhatian terhadap aspek output, artinya efektivitas dapat diukur dengan seberapa jauh tingkat output dalam kebijakan dan prosedur dari organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3) Kepuasan terhadap Program

Kepuasan merupakan kriteria efektivitas yang mengacu pada keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan pengguna. Kepuasan dirasakan oleh para pengguna terhadap kualitas produk atau jasa yang dihasilkan. Semakin berkualitas produk dan jasa yang diberikan maka kepuasan yang dirasakan oleh pengguna semakin tinggi, maka dapat menimbulkan keuntungan bagi lembaga.

4) Tingkat *input* dan *output*

Pada efektivitas tingkat input dan output dapat dilihat dari perbandingan antara masukan (*input*) dengan keluaran (*output*). Jika output lebih besar dari input maka dapat dikatakan efisien dan sebaliknya jika input lebih besar dari output maka dapat dikatakan tidak efisien.

5) Pencapaian tujuan menyeluruh

Sejauh mana organisasi melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini merupakan penilaian umum dengan sebanyak mungkin kriteria tunggal dan menghasilkan penilaian umum efektivitas.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Kerja

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat efektivitas dalam sebuah organisasi atau perusahaan, faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1) Karakteristik Organisasi (struktur dan organisasi)

Penekanan ciri organisasi oleh Steers adalah terhadap struktur dan teknologi karena kedua variabel tersebut sangat mempengaruhi efektivitas organisasi. Perubahan yang bersifat inovatif dalam hubungan interaktif antar anggota-anggota organisasi atau penyusunan hubungan SDM akan meningkatkan efektivitas organisasi. Dengan

tercapainya berbagai kemajuan di dalam struktur organisasi, misalnya dengan meningkatkan spesialisasi fungsi, ukuran organisasi, sentralisasi pengambilan keputusan dan formalisasi akan meningkatkan produktivitas organisasi. Tercapainya kemajuan di dalam teknologi dapat memperkenalkan cara-cara yang lebih produktif dengan menggunakan sarana-sarana baru akan mempengaruhi efektivitas organisasi. Pemanfaatan kedua hal tersebut secara baik, yakni struktur dan teknologi akan mempermudah organisasi untuk mencapai tujuannya.

2) Karakteristik Lingkungan (ketepatan atas keadaan lingkungan)

Karakteristik lingkungan ini mencapai dua aspek yang saling berhubungan yaitu lingkungan eksternal dan lingkungan internal. Lingkungan eksternal yaitu semua lingkungan kekuatan yang timbul diluar batasan-batasan organisasi. Lingkungan internal pada umumnya dikenal sebagai iklim organisasi yang meliputi bermacam-macam atribut lingkungan kerja.

3) Karakteristik Pekerjaan (perbedaan sifat pekerja)

Lingkungan dalam bekerja memiliki pandangan tujuan kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda, individu ini memiliki pengaruh langsung terhadap rasa ketertarikan pada organisasi dan potensi kerja. Tanpa rasa keterkaitan dan prestasi, efektifitas mustahil akan tercapai.

4) Kebijakan dan praktek manajemen

Kebijakan dan praktek manajemen merupakan mekanisme yang

meliputi penetapan tujuan strategi, pencarian dan pemanfaatan sumber daya secara efisien, menciptakan lingkungan prestasi, proses komunikasi, kepemimpinan dan pengambilan keputusan serta adaptasi dan inovasi organisasi. Dalam hal ini, manajer sangat penting untuk mengarahkan kegiatan-kegiatan secara profesional untuk mencapai tujuan..

2. Program Makanan Tambahan (PMT)

a. Pengertian Program Makanan Tambahan (PMT)

Pemberian Makanan Tambahan adalah program intervensi bagi balita yang menderita kurang gizi dimana tujuannya adalah untuk meningkatkan status gizi anak serta untuk mencukupi kebutuhan zat gizi anak agar tercapainya status gizi dan kondisi gizi yang baik sesuai dengan umur anak tersebut. Sedangkan pengertian makanan untuk pemulihan gizi adalah makanan padat energy yang diperkaya dengan vitamin dan mineral, diberikan kepada balita gizi buruk selama pemulihan. Menurut Ditjen Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak dalam (Mardiana 2023: 4).

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) adalah kegiatan pemberian makanan kepada balita yang aman dan bermutu serta mengandung nilai gizi yang sesuai dengan kebutuhan balita. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) ada dua macam yaitu Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pemulihan dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Penyuluhan. Keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memenuhi kebutuhan zat gizi yang dibutuhkan oleh balita. (Rizqi 2024: 46).

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan pangan lokal adalah makanan tambahan pangan lokal yang diberikan untuk memperbaiki status gizi balita dan ibu hamil. Kegiatan PMT tersebut disertai dengan edukasi gizi dan kesehatan untuk perubahan perilaku misalnya dengan dukungan pemberian ASI, edukasi dan konseling pemberian makan, higiene sanitasi untuk ibu, pengasuh dan keluarga. Kegiatan PMT berbahan pangan lokal diharapkan dapat mendorong kemandirian keluarga dalam penyediaan pangan yang bergizi dengan memanfaatkan potensi pangan lokal secara berkelanjutan.

Untuk mengatasi kekurangan gizi yang terjadi pada kelompok usia balita perlu diselenggarakan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pemulihan. PMT Pemulihan bagi anak usia 6-59 bulan dimaksudkan sebagai tambahan, bukan sebagai pengganti makanan utama sehari-hari, PMT Pemulihan dimaksud berbasis bahan makanan lokal dengan menu khas daerah yang disesuaikan dengan kondisi setempat Ditjen Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak dalam (Mardiana 2023: 4).

Menurut Departemen Kesehatan RI, PMT merupakan bagian penatalaksanaan balita gizi kurang, PMT ini disebut PMT Pemulihan (PMT-P). PMT-P dilaksanakan oleh Pusat Pemulihan Gizi (PPG) di posyandu dan secara terus menerus di rumah tangga. Lamanya pemberian PMT-P diberikan setiap hari kepada anak selama 3 bulan (90 hari). Kenaikan berat badan balita (12-60 bulan) menurut penatalaksanaan gizi buruk yaitu minimal 200 gram dalam setiap kali penimbangan.

Makanan tambahan adalah makanan bergizi sebagai tambahan selain makanan utama bagi kelompok sasaran guna memenuhi kebutuhan gizi. Makanan tambahan untuk balita adalah yang diberikan pada balita menderita kurang gizi yang bertujuan untuk meningkatkan status gizi anak serta untuk mencukupi kebutuhan zat gizi anak agar tercapainya status gizi dan kondisi gizi yang baik sesuai dengan umur anak tersebut (Darubekti, 2021).

Kegiatan pemberian makanan tambahan kepada balita PMT yang menjadi alternatif untuk memenuhi asupan-sayuran sebagai sumber vitamin dan mineral. Pemberian makanan dalam bentuk kudapan yang aman dan bermutu beserta kegiatan pendukung lainnya dengan memperhatikan aspek mutu dan keamanan pangan. Serta mengandung nilai gizi yang sesuai dengan kebutuhan sasaran. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) adalah salah satu solusi dalam penanganan stunting pada balita (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2016 tentang Standar Produk Suplementasi Gizi (Wijianto et al., 2022)

b. Tujuan dan Sasaran PMT

Tujuan dari pemberian makanan tambahan (PMT) secara umum, adalah memenuhi kebutuhan gizi balita sekaligus memberi pembelajaran pada ibu balita sasaran. Makanan tambahan bisa diberikan pada balita gizi buruk, dapat juga diberikan kepada balita sehat, namun makanan tambahan yang diberikan hanya berfungsi sebagai tambahan saja, bukan sebagai pengganti makanan pokok. Terpenuhinya asupan nutrisi untuk

balita tidak hanya mendukung tumbuh kembangnya saja, tapi juga membantu anak selalu sehat. Anak juga akan lebih aktif dalam mengeksplor lingkungan yang bisa memberikan manfaat untuk meningkatkan kecerdasan otak (Sugandini et al ., 2023).

Pemberian makanan tambahan bertujuan untuk memperbaiki keadaan gizi pada anak golongan rawan gizi yang menderita kurang gizi, dan diberikan kepada anak balita dengan kriteria tiga kali berturut-turut tidak naik timbangannya serta yang berat badannya pada KMS terletak di bawah garis merah. Pemberian makanan tambahan memiliki tujuan untuk menambah energi dan zat gizi esensial, serta tujuan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pemulihan pada bayi dan balita gizi buruk, antara lain untuk memberikan makanan tinggi energi, tinggi protein, dan cukup vitamin mineral secara bertahap, guna mencapai status gizi optimal (Kesmas, 2015).

Sasaran program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) adalah anak dengan kelompok usia 6-59 bulan atau disebut juga balita. Pemberian makanan tambahan diharapkan dapat membantu pemulihan gizi dan sebagai tambahan dalam melengkapi kebutuhan gizi sehari hari selain makan utama. Pemberian PMT dilakukan selama 90 hari secara berturut-turut atau tiga bulan dengan melakukan pemantauan di setiap bulan selama pelaksanaan program tersebut.

Penerima makanan tambahan berbasis pangan lokal untuk kriteria balita adalah balita berat badan tidak naik, balita berat badan kurang dan balita gizi kurang. Adanya kriteria balita yang akan menerima makanan

tambahan berbahan pangan lokal merupakan langkah intervensi dalam perbaikan status gizi balita agar terhindar dari stunting dan risiko masalah gizi lainnya.

3. Stunting

a. Pengertian Stunting

Stunting merupakan kondisi gagal pertumbuhan pada anak (pertumbuhan tubuh dan otak) akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama. Sehingga, anak lebih pendek dari anak normal seusianya dan memiliki keterlambatan dalam berpikir. Kekurangan gizi dalam waktu yang lama itu terjadi sejak janin dalam kandungan sampai awal kehidupan anak (1000 Hari Pertama Kelahiran). Penyebabnya karena rendahnya akses terhadap makanan bergizi, rendahnya asupan vitamin dan mineral, dan buruknya keragaman pangan dan sumber protein hewani. Faktor ibu dan pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan kepada anak juga menjadi penyebab anak stunting apabila ibu tidak memberikan asupan gizi yang cukup dan baik. Ibu yang masa remajanya kurang nutrisi, bahkan di masa kehamilan, dan laktasi akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan tubuh dan otak anak (Kemkes, 2018).

Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (growth faltering) akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan. Keadaan ini diperparah dengan tidak seimbanginya kejar tumbuh yang memadai. Indikator yang digunakan untuk mengidentifikasi balita stunting adalah berdasarkan

indeks Tinggi badan menurut umur (TB/U) menurut standar WHO child growth standart dengan kriteria stunting jika nilai z score TB/U < -2 Standard Deviasi (SD). Periode 0-24 bulan merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan sehingga disebut dengan periode emas. Periode ini merupakan periode yang sensitif karena akibat yang ditimbulkan terhadap bayi pada masa ini akan bersifat permanen dan tidak dapat dikoreksi. Untuk itu diperlukan pemenuhan gizi yang adekuat pada usia ini (Mucha, 2015).

Dalam Peraturan Presiden No 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting pada pasal 1 ayat (1) mendefinisikan mengenai stunting yaitu :

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat dari kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada dibawah standar yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintah di bidang kesehatan.

b. Penyebab Stunting

Penyebab terjadinya stunting sangat beragam dan kompleks , mulai dari faktor genetik hingga lingkungan. Berdasarkan kerangka konsep UNICEF, penyebab stunting diantaranya adalah kurangnya kebutuhan dasar, seperti keadaan politik, status sosial ekonomi yang buruk, serta kurangnya asupan gizi dan infeksi. Selain itu, sejumlah faktor lain juga memengaruhi terjadinya stunting, seperti ibu yang pendek, jarak melahirkan yang berdekatan, hamil ketika usia remaja, pola

pendidikan, pelayanan kesehatan, ibu defisiensi zine dan zat besi, berat bayi lahir rendah, panjang badan lahir yang pendek, riwayat malnutrisi pada awal kehamilan, lingkungan yang tidak higienis, praktek pemberian ASI yang buruk, anemia, kurangnya suplemen vitamin A, infeksi, ibu yang merokok, dan bayi lahir prematur (Helmayati, 2020).

Stunting disebabkan oleh faktor multidimensi, di antaranya praktik pengasuhan gizi yang kurang baik, termasuk pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan serta setelah ibu melahirkan yang kurang. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi stunting terbagi atas dua macam faktor yaitu faktor secara langsung yakni asupan makanan, penyakit infeksi, berat badan lahir rendah dan genetik. Sedangkan faktor secara tidak langsung yakni pengetahuan tentang gizi, pendidikan orang tua, sosial ekonomi, pola asuh orang tua, distribusi makanan dan besarnya keluarga/jumlah anggota keluarga (Supariasa dalam Lainua 2016).

Pengetahuan ibu tentang gizi merupakan faktor resiko kejadian stunting yang bermakna. Pengetahuan akan menentukan perilaku ibu dalam menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat agar anaknya dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal. Pengetahuan gizi yang tidak memadai kurangnya pengertian tentang kebiasaan makan yang baik, serta pengertian tentang kontribusi gizi dari berbagai jenis makanan akan menimbulkan masalah gizi (Wulandari, Dkk dalam Elly 2023).

Tinggi badan ibu berhubungan dengan pertumbuhan fisik anak. Ibu yang pendek merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting. Salah satu atau kedua orang tua yang pendek akibat kondisi patologi (seperti defisiensi hormon pertumbuhan) memiliki gen dalam kromosom yang membawa sifat pendek sehingga memperbesar peluang anak mewarisi gen tersebut dan tumbuh menjadi stunting (Fitriahadi, 2018)

c. Dampak Stunting

Dampak stunting terhadap kesehatan dan tumbuh kembang anak sangat merugikan. Stunting dapat mengakibatkan gangguan tumbuh kembang anak terutama pada anak berusia di bawah dua tahun. Anak-anak yang mengalami stunting pada umumnya akan mengalami hambatan dalam perkembangan kognitif dan motoriknya yang akan mempengaruhi produktivitasnya saat dewasa. Selain itu, anak stunting juga memiliki risiko yang lebih besar untuk menderita penyakit tidak menular seperti diabetes, obesitas, dan penyakit jantung pada saat dewasa. Secara ekonomi, hal tersebut tentunya akan menjadi beban bagi negara terutama akibat meningkatnya pembiayaan kesehatan. Potensi kerugian ekonomi yang diakibatkan oleh stunting sangat besar (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Stunting bisa berdampak menurunnya tingkat kecerdasan, menurunkan produktivitas, kerentanan terhadap penyakit, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kemiskinan serta ketimpangan yang berefek jangka panjang bagi dirinya, keluarga, dan

pemerintah. Oleh sebab itu, perlu dilakukan upaya pencegahan stunting agar pentingnya pendamping keluarga untuk mencegah stunting pada anak-anak pertumbuhan ekonomi bisa lebih baik, tanpa dibebani oleh biaya-biaya pengobatan terhadap penyakit degeneratif, dan sumber daya manusia menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian sebagian kecil (25 %) catin wanita masih mempunyai pengetahuan rendah, kurang dari separoh (40 %) catin wanita. mempunyai sikap negatif tentang stunting dan sebagian kecil (20 %) catin wanita tidak siap dalam upaya pencegahan stunting (Sukmayenti & Sholihat. 2022).

Akibat dari kekurangan nutrisi selama seribu hari pertama kehidupan yang dapat meningkatkan risiko kesakitan dan memberikan dampak bagi kelangsungan hidup anak (Dewi et al., 2024). Dampak stunting dapat menyebabkan peningkatan mortalitas dan morbiditas terutama pada anak-anak di bawah usia lima tahun. Stunting bukan merupakan penyebab langsung kematian. Mortalitas stunting berhubungan dengan penyakit penyertanya. Seorang anak yang menderita stunting akan lebih rentan terkena penyakit dan ketika beranjak dewasa juga akan sangat berisiko terkena penyakit degeneratif. Stunting meningkatkan morbiditas dan mortalitas infeksi, terutama pneumonia dan diare, serta sepsis, tuberkulosis paru, meningitis dan hepatitis. Kondisi ini dapat menyebabkan anak-anak tersebut lebih sering sakit dan membutuhkan perawatan medis lebih intensif, yang pada akhirnya meningkatkan risiko kematian pada usia dini (Rahmawati et al., 2024).

Menurut WHO, stunting dapat menyebabkan gangguan perkembangan motorik halus dan motorik kasar. Perkembangan motorik halus merupakan aspek perkembangan yang meliputi gerakan tubuh yang melibatkan bagian tubuh tertentu saja dan dijalankan oleh otot-otot kecil. Perkembangan motorik kasar berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh yang dilakukan oleh otot-otot besar (Darna et al ., 2024).

d. Pencegahan Stunting

Berikut adalah cara untuk mengantisipasi terjadinya stunting pada anak:

- 1). Melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur.
- 2). Mengindari asap rokok dan memenuhi nutrisi yang baik selama masa kehamilan antara lain dengan menu sehat seimbang, asupan zat, asam folat, yodium yang cukup;
- 3). Melakukan kunjungan secara teratur ke dokter atau pusat pelayanan kesehatan lainnya untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak
- 4). Melakukan program imunisasi terutama imunisasi dasar;
- 5). Memberikan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif sampai anak berusia 6 bulan dan pemberian Makanan Pendamping ASI MPASI yang memadai.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah alur pemikiran dari penulis atau juga mengambil dari suatu teori yang dianggap relevan dengan fokus/judul penelitian dalam upaya menjawab masalah-masalah yang ada dirumusan

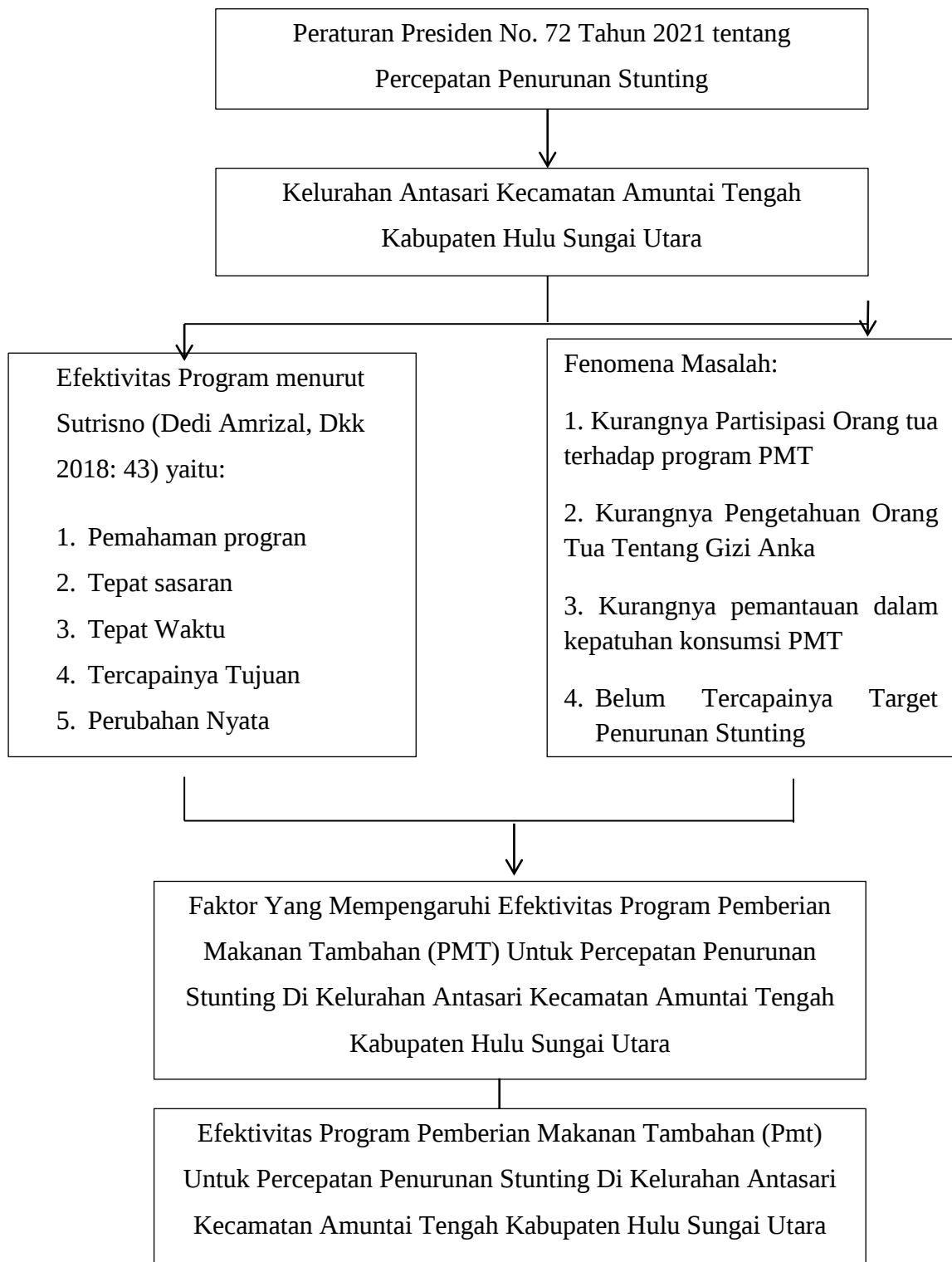
penelitian tersebut. Kerangka pemikiran ini berkaitan dengan beberapa aspek Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Pencegahan Stunting Pada Anak Di Kelurahan Antasari Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara. Berdasarkan Peraturan Presiden No, 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Dimana pemerintah menetapkan kabupaten/kota yang dijadikan sebagai daerah prioritas penanganan stunting.

Pengukuran efektivitas program Menurut Sutrisno (Dedi Amrizal, Dkk 2018: 43) yaitu:

1. Pemahaman program
2. Tepat sasaran
3. Tepat Waktu
4. Tercapainya Tujuan
5. Perubahan Nyata

Untuk lebih jelas kerangka pemikiran dalam penelitian ini tergambar 2.1 sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kelurahan Antasari, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, dengan kode pos 71419.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti. Fokusnya adalah penggambaran secara menyeluruh tentang Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Pencegahan Stunting Pada Anak Di Kelurahan Antasari Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Menurut Sugiyono (2016: 9) Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah.

Menurut Creswell (Eko Murdiyanto 2020: 19) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.

C. Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian deskriptif dimana penulis ingin mencoba menggambarkan keadaan yang tampak di lapangan seperti apa adanya, sesuai dengan kenyataan dan keadaan objek yang diteliti pada saat penelitian dilakukan berdasarkan pada fakta-fakta yang ada di lapangan.

Tipe penelitian deskriptif-kualitatif yaitu memberikan gambaran atau menyajikan data sesuai dengan keadaan objek yang sebenarnya dengan harapan mendapatkan gambaran yang menyeluruh sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menjelaskan sesuatu yang menjadi sasaran penelitian secara mendalam. Artinya penelitian tersebut dilakukan untuk mengungkap segala sesuatu atau berbagai aspek dari sasaran penelitiannya. (Sahya Anggara, 2015: 21).

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Adapun jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni

a. Data Primer

Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Peneliti menggunakan hasil wawancara yang didapatkan dari informan mengenai topik penelitian sebagai data primer.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti dari sumber yang

tidak langsung melalui media pendukung seperti yang diperoleh dari media informasi, seperti internet, artikel, dan lainnya.

2. Sumber Data

Pada penelitian ini digunakan *purposive sumpling*, yaitu Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini diartikan sebagai suatu proses pertimbangan sampel dengan menentukan terlebih dahulu jumlah sampel yang akan diambil, kemudian pemilihan sampel dilakukan dengan berdasarkan tujuan tertentu.

Informan, yaitu orang-orang yang mampu memberikan informasi mengenai masalah yang akan diteliti, sehingga penulis akan lebih mudah menyelesaikan hasil penelitian. Adapun informan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1
Daftar Informan Penelitian

No	Jabatan	Jumlah
1.	Bidang Kesehatan Masyarakat (Dinas Kesehatan Kab. HSU)	1 Orang
2.	Ahli Gizi	1 Orang
3.	Bidan	1 Orang
4.	Lurah Antasari	1 Orang
5.	Kader Posyandu	3 Orang
6.	Masyarakat atau orang tua	5 Orang
	Jumlah	12 Orang

(Sumber : Dibuat oleh Penulis, 2025)

E. Desain Operasional Penelitian

Desain operasional penelitian adalah desain yang didasarkan atas sifat-sifat yang diamati. Desain operasional mencakup hal-hal penting

dalam penelitian yang memerlukan penjelasan, bersifat spesifik, tegas dan pasti.

Desain operasional penelitian ini berkaitan dengan teori efektivitas program menurut Sutrisno (Dedi Amrizal, Dkk 2018: 43). Untuk lebih memahami dan jelasnya tentang variabel, dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.2
Desain Operasional Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Efektivitas Program menurut Sutrisno (Dedi Amrizal, Dkk 2018: 43)	a. Pemahaman Program	a. Sosialisasi b. Pengetahuan Masyarakat
	b. Tepat Sasaran	a. Sesuai Dengan Sasaran b. Sesuai Dengan Kebutuhan
	c. Tepat Waktu	a. Sesuai Waktu Pelaksanaan Program b. Kesesuaian Target Waktu Pelaksanaan Program
	d. Tercapainya Tujuan	a. Pencapaian Target b. Peninjauan Program
	e. Perubahan Nyata	a. Dampak Program b. Sikap dari Penerima Program

F. Teknik Pengumpulan Data

Diantara teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian kualitatif menurut penulis adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Berikut penjelasannya:

1. Observasi (Pengamatan)

Adapun yang peneliti maksudkan disini adalah suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap objek permasalahannya, kegiatan pengamatan terhadap objek penelitian ini memperoleh keterangan data yang lebih akurat mengenai hal-hal yang terkait serta untuk mengetahui relevansi antara jawaban dengan responden dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

Observasi adalah merupakan suatu pengamatan secara langsung dengan sistematis terhadap gejala-gejala yang hendak diteliti. Oleh karena observasi menjadi salah satu Teknik pengumpulan data jika sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, dan dikontrol realibilitasnya dan validitasnya. (Harbani Pasolong 2016).

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab atau memberikan pertanyaan kepada responden secara langsung terhadap pihak-pihak yang berkaitan dengan permasalahan dan segala pertanyaan difokuskan pada permasalahan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data guna kelengkapan data yang diperoleh sebelumnya.

Wawancara yaitu kegiatan tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan orang yang diwawancarai disebut *interviewee*. Metode wawancara bisa dilakukan secara langsung (*personal interview*) maupun tidak langsung (*telephone stau mail interview*). (Harbeni Pasolong, 2016).

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2016: 240) Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi dapat berupa berbagai jenis informasi, seperti buku, file, dokumen, tulisan angka, gambar dan lain-lain, yang dapat mendukung penelitian. Studi dokumen merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Ketepatan dan keakuratan data yang terkumpul sangat diperlukan, namun tidak dapat pula dipungkiri bahwa sumber informasi yang berbeda akan memberikan informasi yang berbeda pula. Pekerjaan menganalisis data memerlukan usaha pemusatan perhatian dan pengerahan tenaga fisik dan pikiran sendiri. selain menganalisis data, peneliti juga perlu mendalami kepustakaan guna mengonfirmasikan teori. Data penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus-menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali.

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa metode atau teknik pengolahan data kualitatif dapat dilakukan melalui tiga tahap, yakni data reduction, data display, dan conclusion drawing Verification.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Ketepatan dan keakuratan data yang terkumpul sangat diperlukan, namun tidak dapat pula dipungkiri bahwa sumber informasi yang berbeda akan memberikan informasi yang berbeda pula. Pekerjaan menganalisis data memerlukan usaha pemusatan perhatian dan pengorbanan tenaga fisik dan pikiran sendiri. Selain menganalisis data, peneliti juga perlu mendalami kepustakaan guna mengonfirmasikan teori. Data penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus-menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali.

Miles dan Huberman dalam (Sugioyono 2016:246) mengemukakan bahwa metode atau teknik pengolahan data kualitatif dapat dilakukan melalui tiga tahap, yakni data reduction, data display, dan conclusion *drawing Verification*.

1. Kodensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merujuk proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati

keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Setelah direduksi, maka tahap selanjutnya adalah menampilkan atau menyajikan data agar memiliki visibilitas yang lebih jelas. Penyajian data yang dimaksud di sini dapat sesederhana tabel dengan format yang rapi, grafik, chart, pictogram, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah untuk dipahami.

3. Menarik Kesimpulan (*Conclusion Drawing Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan sifatnya masih sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

H. Uji Kredibilitas Data

Dalam Sugiyono (2016: 270) uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck.

1. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun yang baru. Sehingga, hubungan peneliti dengan narasumber akan terbentuk rapport, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

2. Meningkatkan ketekunan

Peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan tersebut, maka peneliti akan melakukan pengecekan kembali data yang telah ditemukan salah atau tidak. Sehingga, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang terjadi.

3. Triangulasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas yang dilakukan dengan triangulasi, dalam penelitian kualitatif yang menggunakan uji kepercayaan atau uji kredibilitas yaitu diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai

waktu, sehingga ada tiga macam triangulasi, di antaranya: (Sugiyono, 2016: 274)

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu seorang peneliti melakukan pengecekan data dengan mencari informasi dari berbagai sumber yang lain.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yaitu menguji ulang kredibilitas data dengan melakukan penelitian kepada sumber yang sama, namun menggunakan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga akan sangat mempengaruhi kredibilitas suatu penelitian, sehingga dimungkinkan akan mendapatkan informasi yang berbeda ketika melakukan wawancara atau observasi di waktu yang berbeda. Apabila hasil pengujian berbeda, maka penelitian atau wawancara dan observasi bisa dilakukan dengan berulang-ulang menemukan hasil yang pasti.

4. Diskusi Dengan Teman

Peneliti melakukan diskusi dengan teman atau orang lain yang paham dengan data tersebut sehingga data menjadi semakin valid.

5. Analisis Kasus Negatif

Ketika peneliti menemukan adanya ketidaksesuaian pada data maka dilakukanlah analisis ini, yang berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat di percaya.

6. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi yang dimaksud adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara.

7. Mengadakan Membercheck

Membercheck adalah proses pengecekan data yang di peroleh peneliti kepada pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut sudah valid. Sehingga semakin dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsiran tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsiran tidak disepakati oleh pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Kabupaten Hulu Sungai Utara

a. Letak Geografis

Kabupaten Hulu Sungai Utara merupakan salah satu dari 13 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan. Secara astronomis, Kabupaten Hulu Sungai Utara terletak pada $2^{\circ}1'37''$ sampai $2^{\circ}35'58''$ Lintang Selatan dan antara $114^{\circ}50'58''$ sampai $115^{\circ}50'24''$ Bujur Timur. Dengan batas-batas wilayahnya sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara : Kabupaten Barito Timur (Provinsi Kalimantan Tengah) dan Kabupaten Tabalong;
- 2) Sebelah Barat : Kabupaten Barito Selatan dan Kabupaten Barito Timur (Kabupaten Kalimantan Tengah);
- 3) Sebelah Selatan : Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Tapin, Kabupaten Hulu Tengah, dan Kabupaten Barito Kuala;
- 4) Sebelah Timur : Kabupaten Balangan.

Kabupaten Hulu Sungai Utara merupakan wilayah yang terdiri dari dataran rendah dengan ketinggian berkisar antara 0-25 meter dari permukaan laut yang didominasi oleh lahan rawa baik yang tergenang menoton maupun tergenang secara periodik.

Wilayah Kabupaten Hulu Sungai Utara mempunyai kelas lereng tunggal yakni datar antara (0-2%) dengan rata-rata ketinggian antara 0 sampai 7 meter dari permukaan laut.

b. Sejarah Kabupaten Hulu Sungai Utara

Menurut sejarah lokal, daerah ini dikenal sebagai pusat kerajaan Negara Dipa yang terletak di Candi Agung yang merupakan perpindahan dari ibukota kerajaan sebelumnya yang terletak di hilir, yaitu di Candi Laras (Kabupaten Tapin). Sejak pertama kali terbentuk pada tanggal 1 Mei 1952, semula kabupaten ini bernama Kabupaten Amuntai. Sejalan dengan perkembangan wilayah dan sistem pemerintahan yang berawal dari Undang-undang No. 22 Tahun 1948, maka pada tanggal 14 Januari 1953, nama Kabupaten Amuntai diubah menjadi “Kabupaten Hulu Sungai Utara” hingga sekarang.

Pada zaman kolonial daerah ini termasuk salah satu *onderafdeeling* dalam lingkup *afdeeling van hulu sungai*. Akibat pemberontakan di Hantarukung, maka kendali pemerintahan dipindahkan dan beribukota di Kandangan dengan wilayah:

- 1) *Onderafdeeling* Tanjung.
- 2) *Onderafdeeling* Amuntai.
- 3) *Onderafdeeling* Barabai.
- 4) *Onderafdeeling* Kandangan; dan
- 5) *Onderafdeeling* yang dikenal sekarang dengan sebutan “banua lima”.

Daerah *onderafdeeling* Amuntai terbagi lagi dalam 3 (tiga) *district* (kawedanan) meliputi:

- 1) *District* Amuntai yang mewilayahi *onderafdeeling* Amuntai.
- 2) *District* Alabio yang mewilayahi *onderdistrict* Sungai Pandan dan Babirik.
- 3) *District* Balangan yang mewilayahi *onderdistrict* Paringin, Awayan dan Juai.

Setelah kemerdekaan, kewilayahan ini tidak jauh berbeda kecuali sistem pemerintahan yang secara menyeluruh mengalami perubahan. Karena itu, daerah ini dimasukan dalam lingkup wilayah kabupaten hulu sungai yang beribukota di Kandangan, tidak terkecuali wilayah banua lima sekarang.

Ditinjau dari segi letak geografis, demokratis, politis, sosio kultural/ekonomi, budaya teritorial keamanan/pertahanan, luas wilayah, potensi dan pertumbuhan penduduk. Dibanding dengan daerah tetangga sekitar banua lima di bawah lingkung kabupaten hulu sungai, dipandang akan lebih memungkinkan serta pengembangannya ke masa depan yang lebih baik, melalui kabupaten otonom yang diperjuangkan.

Pengamatan dari tinjauan di atas, mengilhami dan sekaligus memberi daya rangsang aspiratif kepada tokoh-tokoh masyarakat, alim ulama, generasi muda, partai politik, organisasi kemasyarakatan dan bahkan seluruh lapisan masyarakat di daerah ini dalam memberikan dukungan untuk memperjuangkannya.

Hasrat dan kehendak mulia ini, kian hari makin menguak ke permukaan, puncaknya menyatu dalam satu wadah yang diberi nama PETIR (Persatuan Tindakan Rakyat), dari namanya terpancar andal perjuangan patriotisme.

Petir berbentuk presidium dengan pimpinan yang terdiri dari: bapak Haji Morhan, bapak Haji Saberan Effendi, bapak Gusti Anwar, bapak Abdul Muthalib M. dan bapak Abdul Hamidhan. Pimpinan harian bapak Haji Morhan, bagian sekretariat bapak M. Juharani Sidikdan Tarzan Noor serta dilengkapi para pembantu dari anggota DPRD Kabupaten Hulu Dungai yang berasal dan mewakili daerah ini. Selanjutnya petir bergerak dengan mengadakan kegiatan penerangan kepada masyarakat mengenai terbentuknya petir juga tujuan dan usahanya.

Dengan spontanitas sebagai ikhtiar yang sungguh-sungguh terus diadakan di dua tempat, yaitu gedung Panti Asuhan Budi Rahayu dan gedung Musyawaratutthalibin yang terletak di jalan pasar Amuntai (sekarang jalan Abdul Aziz).

Sebagai puncak kegiatan Petir adalah diselenggarakannya suatu rapat akbar di halaman pasar amuntai petir telah melahirkan sebuah mosi/tuntutan rakyat yang menghendaki dijadikannya belahan utara dari wilayah hulu sungai sebagai kabupaten daerah otonom yang berdiri sendiri. Beberapa hari kemudian Petir mengadakan rapat pleno bertempat di Gedung SRN No. 4 Amuntai berdiri Kantor Bupati HSU

membahas konsep mosi Petir yang ditetapkan sebelumnya oleh presidium

Atas persetujuan DPRD Kabupaten Hulu Sungai di Kandangan, maka mosi tersebut disampaikan setangan oleh dua orang deputasi pimpinan petir, yaitu bapak Haji Morhan dan bapak Haji Effendi yang kemudian bergabung dengan bapak H. Ideham Chalid yang pada waktu itu berdomisili di Jakarta untuk menghadap menteri dalam negeri Mr. Ishaq Tjokrohadisurjo. Saat menghadap Gubernur Kalimantan Selatan dr. Murjani, deputasi petir ini ditambah dengan empat orang masing-masing bapak Abdul Muthalib M. bapak Ahmad Samidi, bapak Ahmad Syahman dan bapak Gusti Anwar.

Sambutan pemerintah pusat dan daerah Kalimantan telah memberikan angin segar. Kesegaran itu semakin terasa hembusannya seantero pelosok daerah ini manakala diterimanya Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor: Pem.20-1-47 tanggal 17 November 1951 tentang ketetapan:

- 1) Daerah Kabupaten Amuntai dengan ibu kota Amuntai dan selanjutnya dipercayakan sebagai bupati kepala daerah bapak Haji Muhammad Said.
- 2) Daerah Kabupaten Kandangan dengan ibu kota Kandangan sebagai bupati kepala daerah adalah bapak Syarkawi.

Sebagai tindak lanjut keputusan tersebut, gubernur kepala daerah Kalimantan mengeluarkan surat keputusan nomor: des.310-2-3 tanggal 9

April 1952 atas dasar surat keputusan menteri dalam negeri nomor: des. 1/1/4 rahasia, yang sementara waktu menetapkan jumlah:

- 1) Anggota DPRDS untuk Kabupaten Kandungan 20 orang dan DPDS 5 orang.
- 2) Anggota DPRDS untuk Kabupaten Amuntai 16 orang dan DPDS 4 orang.

Atas hasil pemilihan, pimpinan DPRDS Kabupaten Amuntai pada awal berdirinya adalah bapak Haji Anang Busyra sebagai ketua dan bapak Ahmad Samidi sebagai wakil ketua.

Dari sini, sekaligus diadakan persiapan peletakan kerangka pembenahan pengaturan personal aparat, fisik, material, kewilayahan dan lainnya bagi upaya menata rumah tangga Kabupaten Amuntai atas otonom yang telah diberikan.

Kabupaten Amuntai mewilayahi 4 (empat) Kewedanaan, yaitu: Kewedanaan Amuntai, Kewedanaan Alabio, Kewedanaan Balangan, dan Kewedanaan Tabalong dengan 9 (sembilan) kecamatan termasuk Tanjung, Kelua, dan Haruai melingkupi 102 desa.

Suasana penuh haru, saat-saat akan dimulainya pelantikan anggota DPRDs Kabupaten pada tanggal 1 Mei 1952, sebagai awal hari jadi kabupaten ini.

Seiring pagi menyingsing cerah, semangat warga amuntai dan yang mewakili upacara pelantikan, tatkala itu semua hadirin berdiri, sembari bersyukur kehadiran Allah SWT dan detik dambaan itupun tiba. Pukul 10.00 hari senin pada tanggal 1 Mei 1952, Resident Koordinator

Kalimantan Selatan Zainal Abidin yang bergelar Sutan Komala Pontas mewakili Gubernur Kepala Daerah Kalimantan mengucapkan kata pelantikan terhadap 16 orang anggota DPRD Kabupaten Amuntai.

Sejalan dengan pengembangan dan sistem pemerintahan berawal dari Undang-undang Nomor 22 Tahun 1948, sebagaimana yang diamanatkan pasal 18 Undang Undang Dasar 1945 nama Kabupaten Amuntai tidak lama kemudian tepatnya tanggal 14 Januari 1953 menjadi dan disebut Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Dari perkembangan berikut sampai lahirnya Undang-undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan di Daerah, disusul dengan seperangkat peraturan pelaksanaannya yang menitikberatkan kepada otonomi daerah yang nyata dan bertanggung jawab. Maka dengan demikian Kabupaten Hulu Sungai Utara menjadi “Kabupaten Daerah Tingkat II Hulu Sungai Utara” beribukota Amunta dengan motto “Amuntai Kota Bertakwa” yang merupakan akronim dari “BERSih, Tertib, Anggun, Kompak, berwibaWA”. Dan dengan lahirnya UU Nomor 22 Tahun 1999, tentang Pemerintahan Daerah, maka sebutan Daerah Tingkat II Hulu Sungai Utara berubah menjadi Kabupaten Hulu Sungai Utara.

c. Jumlah Penduduk

Kabupaten Hulu Sungai Utara terdiri dari 219 desa/kelurahan yang tersebar di 10 Kecamatan. 10 Kecamatan tersebut adalah Danau Panggang, Paminggir, Babirik, Amuntai Selatan, Amuntai Tengah, Banjarang, Amuntai Utara dan Haur Gading.

Penduduk Kabupaten Hulu Sungai Utara tahun 2024 berdasarkan Dinas Kependudukan dan Pencatan Sipil Kabupaten Hulu Sungai Utara sebanyak 238.250 jiwa. Dari jumlah tersebut, sebanyak 20,12 persen merupakan penduduk laki-laki dan 49,87 persen merupakan penduduk perempuan, dengan rasio jenis kelamin sebesar 100,78.

Kepadatan penduduk di Kabupaten Hulu Sungai Utara tahun 2024 mencapai 262,47 jiwa/km². Penduduk dengan kepadatan tertinggi terletak di kecamatan Sungai Tabukan sebesar 697,03 jiwa/km², dan terendah di Kecamatan Paminggir, sebesar 43,94 jiwa/km².

Tabel 4. 1

Jumlah Penduduk (Jiwa) Di Kabupaten Hulu Sungai Utara

Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Danau Panggang	10.867	10.669	21.536
Paminggir	4.291	4.179	8.470
Babirik	10.390	10.160	20.556
Sungai Pandan	14.647	14.650	29.297
Sunagi Tabukan	7.786	7.723	15.509
Amuntai Selatan	16.172	15.903	32.075
Amuntai Tengah	26.181	26.296	52.477
Banjnag	9.672	9.455	19.127
Amuntai Utara	10.837	10.951	21.788
Haur Gading	4.254	4.151	8.405
Hulu Sungai Utara	119.428	118.822	238.250

(Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatan Sipil Kab. HSU, 2024)

2. Kecamatan Amuntai Tengah

a. Kondisi Geografis Kecamatan Amuntai Tengah

Kecamatan Amuntai Tengah merupakan daratan rendah yang terletak di $2^{\circ}24'57,1''$ Lintang Selatan dan $115^{\circ}04'56,3''$ Bujur Timur. Wilayah Kecamatan Amuntai Tengah berupa daratan seluas $77,09 \text{ km}^2$. Kecamatan Amuntai Tengah terdiri dari 5 Kelurahan dan 24 Desa.

Berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan Amuntai Tengah memiliki batas-batas:

- 1) Sebelah Utara : Kecamatan Amuntai Utara
- 2) Sebelah Barat : Kecamatan Amuntai Selatan dan Kecamatan Sungai Pandan
- 3) Sebelah Selatan : Kabupaten Hulu Sungai Tengah
- 4) Sebelah Timur : Kecamatan Banjar

b. Jumlah Penduduk

Penduduk Kecamatan Amuntai Tengah berdasarkan registrasi penduduk tahun 2023 sebanyak 51.842 jiwa. Dari jumlah tersebut, sebanyak 25.848 jiwa merupakan penduduk laki-laki dan 25.994 jiwa merupakan penduduk perempuan.

Kepadatan penduduk di Kecamatan Amuntai Tengah tahun 2023 mencapai 672 jiwa/km^2 . Penduduk terpadat terletak di Desa Tambalangan sebesar 17.328 jiwa/km^2 dan terendah di Desa Mawar Sari sebesar 35 jiwa/km^2 .

Tabel 4. 2**Jumlah Penduduk Kecamatan Amuntai Tengah Tahun 2023**

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk
1	Danau Cermin	1.116
2	Pinangkara	656
3	Pinang Habang	741
4	Tapus	1.625
5	Mawar Sari	697
6	Datu Kunimg	1.429
7	Muara Tapus	1.783
8	Rantawam	2.595
9	Kandang Haling	2.392
10	Pasar Senin	2.357
11	Kembang Kuning	1.275
12	Kota Raden Hilir	1.532
13	Kota Raden Hulu	1.364
14	Kebun Sari	4.181
15	Sungai Karias	2.175
16	Hulu Pasar	1.012
17	Tambalangan	1.535
18	Tangga Ulin Hulu	833
19	Tangga Ulin Hilir	1.361
20	Antasari	3.931
21	Murung Sari	1.461
22	Paliwara	2.073
23	Palampitan Hulu	2.147
24	Pelampitan Hilir	2.559
25	Sungai Malang	6.494
26	Tigarun	701
27	Sungai Baring	497
28	Harus	693
29	Harusan	577

(Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil KAB. HSU, Buku Perkembangan Data Kependudukan Semester II Tahun 2023)

c. Sosial dan Kesejahteraan Rakyat**1) Pendidikan**

Berdasarkan hasil PODES 2021, dari 29 desa/kelurahan, yang tidak memiliki sekolah dasar/ sederajat hanya sebanyak 4

desa/kelurahan saja. Sementara itu, hanya terdapat 9 dari 29 desa/kelurahan yang memiliki sekolah menengah pertama/ sederajat.

2) Kesehatan

Jenis fasilitas kesehatan di Kecamatan Amuntai Tengah beragam. Pada tahun 2023, terdapat 2 rumah sakit umum, 41 posyandu, 2 puskesmas, dan 12 poskesdes. Di kecamatan tersebut, terdapat dokter umum sebanyak 23 orang, dokter spesialis sebanyak 22 orang, dokter gigi sebanyak 4 orang, perawat sebanyak 137 orang, bidan sebanyak 78 orang, farmasi sebanyak 20 orang, dan ahli gizi sebanyak 15 orang.

3) Agama dan Sosial Lainnya

Penduduk Kecamatan Amuntai Tengah mayoritas beragama Islam. Dengan penduduk Islam sebanyak 51.787 jiwa, tersedia fasilitas peribadatan yang cukup banyak, sebesar 22 mesjid dan 98 mushola.

3. Kelurahan Antasari

a. Kondisi Geografis Kelurahan Antasari

Secara geografis Kelurahan Antasari dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Tangga Ulin Hulu dan
Desa Tangga Ulin Hilir
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Tambalangan, Desa Hulu
Pasar dan Desa Sungai Karias
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Sungai Karias
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kelurahan Murung Sari

Kelurahan Antasari terletak di jantung kota pusat perekonomian Kabupaten Hulu Sungai Utara. Kelurahan Antasari mempunyai wilayah yang terbagi atas wilayah perkotaan yang maju dengan kompleks pertokoan dan wilayah perdesaan yang masih banyak area-area persawahan. Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap tingkat ekonomi, pendapatan, dan pekerjaan warga Kelurahan Antasari.

b. Sejarah Kelurahan Antasari

Kelurahan Antasari merupakan salah satu dari 5 (lima) kelurahan yang ada di Kecamatan Amuntai Tengah. Kelurahan ini mempunyai luas 170 H, yang terdiri dari 8 (delapan) Rukun Tetangga (RT). Lokasinya dari pusat kota hanya berjarak $\pm$ 0,5-1 km. Sebagian besar wilayah kelurahan merupakan kawasan perdagangan dan pertokoan terbesar di Kota Amuntai. Bahkan Pasar Kota Amuntai terletak di kelurahan ini.

Cikal bakal Kelurahan Antasari adalah dulunya merupakan bagian dari Kampung Sungai Karias, kemudian puluhan tahun berjalan maka pada tahun 1969 Kampung Karias ini dimekarkan menjadi 2 (dua), yaitu: Kampung Sungai Karias yang Kepala Kampungnya Suhaimi; Kampung Amuntai Kota dengan Kepala Kampungnya Baker.

Khusus Kampung Amuntai Kota karena mengalami perkembangan yang cukup pesat, sehingga pada tahun 1975 kampung ini dimekarkan lagi menjadi 2 (dua) yaitu menjadi kampung Murung Sari yang dipimpin oleh Mukhdar dan Kampung Antasari dipimpin oleh Bustani. Dan sampai akhirnya terhitung sejak tanggal 01 Januari 1981 Kampung

Murung Sari berubah menjadi Kelurahan Murung Sari dengan Lurahnya Akhmad Roosi, sedangkan Kampung Antasari juga menjadi Kelurahan Antasari dengan Lurahnya Bustani.

Nama Antasari diambil berdasarkan nama pahlawan nasional kita yaitu "Pangeran Antasari". Selain nama kelurahan tersebut, nama jalan-jalan dan gang-gang yang ada mengambil dari nama pahlawan dan tokoh tokoh yang pernah ada. Seperti Jalan Tumenggung Jalil yang diambil dari nama pahlawan yang dulu berperang melawan penjajahan Belanda. Kemudian Jalan Bihman Villa yang diambil dari nama bupati pertama Kabupaten Hulu Sungai Utara.

c. Demografi Kelurahan Antasari

1) Jumlah Penduduk

Kelurahan Antasari merupakan kawasan yang padat penduduknya, dengan jumlah penduduk 3.958 jiwa dan 1.387 KK yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki 1.985 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.973 jiwa tersebar di 8 (delapan) RT.

Tabel 4.3

Jumlah Penduduk Di Kelurahan Antasari

No	Usia (Tahun)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4	139	114	244
2	5-9	160	156	216
3	10-14	174	164	338
4	15-19	170	184	354
5	20-24	182	149	331
6	25-29	151	125	272
7	30-34	151	152	294
8	35-39	132	141	268
9	40-44	153	162	315

10	45-49	163	146	309
11	50-54	126	132	258
12	55-59	98	112	210
13	60-64	71	91	162
14	65-69	58	73	131
15	70-74	34	41	75
16	75+	23	31	54
17	Total	1.985	1.973	3.958

(Sumber : Profil Kelurahan Antasari, 2024)

2) Keadaan Sosial

a) Pendidikan

(1) Tingkat Pendidikan

Tabel 4. 4

Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Antasari

No	Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
1	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	20	13
2	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/play group	96	110
3	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	2	2
4	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	445	430
5	Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	4	10
6	Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	9	7
7	Tamat SD/ sederajat	285	293
8	Jumlah usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	12	7
9	Jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	6	10
10	Tamat SMP/ sederajat	320	316
11	Tamat SMA/ sederajat	366	389

12	Tamat D-2/Sederajat	8	5
13	Tamat D-3/Sederajat	32	47
14	Tamat S-1/Sederajat	125	139
15	Tamat S-2/Sederajat	48	40
Jumlah		1.985	1.973
Jumlah Total		3.958	

(Sumber : Profil Kelurahan Antasari, 2024)

(2) Sarana Dan Prasarana Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, di Kelurahan Antasari terdapat gedung PAUD (KB dan TK) serta Sekolah Dasar (SD). Adapun untuk pendidikan informal, di Kelurahan Antasari tidak terdapat pondok pesantren maupun pendidikan kejar paket.

Tabel 4. 5

Sarana Pendidikan Kelurahan Antasari

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	Gedung TK	2 Buah
2	Gedung SD	2 buah
3	Gedung Tempat Bermain Anak	2 Buah
4	Jumlah Lembaga Pendidikan Agama	2 Buah

(Sumber : Profil Kelurahan Antasari, 2024)

b) Kesehatan

(1) Sarana dan Prasarana Kesehatan

Pelayanan kesehatan di Kelurahan Antasari lebih difokuskan di Puskesmas yang terletak di Desa Sungai Karias. Serta tingkat derajat kesehatan masyarakat pada Kelurahan Antasari cukup baik. Puskesmas Sungai Karias tersebut merupakan Puskesmas yang melayani masyarakat desa dan kelurahan yang ada di sekitarnya. Puskesmas

tersebut juga didukung dengan adanya Posyandu dan Posbindu, serta Praktik Bidan Kelurahan. Jumlah fasilitas kesehatan di kawasan Kelurahan Antasari adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 6

Sarana Kesehatan Kelurahan Antasari

No	Jenis	Jumlah
1	Poliklinik / balai pengobatan	2 Unit
2	Apotik	1 Unit
3	Posyandu	1 Unit
4	Toko Obat	13 Unit
5	Jumlah Rumah/ Kantor Praktek Dokter	1 Unit
6	Bidan Desa	2 Orang

(Sumber : *Profil Kelurahan Antasari, 2024*)

(2) Tenaga kesehatan

Dalam mendukung pelayanan kesehatan di masyarakat, Kelurahan Antasari didukung oleh keberadaan tenaga media seperti bidan, mantri/ perawat dan kader kesehatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 7

Tenaga Kesehatan Kelurahan Antasari

No	Tenaga Kesehatan	Jumlah
1	Dokter Umum	1

2	Dokter Gigi	2
3	Bidan	12
4	Perawat	4

(Sumber : *Profil Kelurahan Antasari, 2024*)

3) Keadaam Ekonomi

Untuk jenis pekerjaan dan mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Antasari sangat bervariasi, mulai dari Pegawai Negeri Sipil. TNI, POLRI, Pedagang, Petani, Seniman sampai dengan Buruh. Namun yang untuk wilayah Kelurahan Antasari yang paling dominan adalah pedagang, mulai dari pedagang keliling, pedagang kecil sampai pedagang besar.

Di wilayah Kelurahan Antasari juga terdapat banyak industri-industri kecil dan rumah tangga yang cukup banyak menyerap buruh dan tenaga kerja, juga terdapat industri meubel yang produknya banyak diminati dan dipakai oleh masyarakat baik di Kabupaten Hulu Sungai Utara maupun kabupaten sekitarnya.

Sektor perdagangan merupakan sektor yang paling menonjol, sebagian besar merupakan area pertokoan dan pusat perdagangan terbesar di Kota Amuntai, hampir di sepanjang jalan Abdul Azis (Kelurahan Antasari) merupakan toko yang juga berfungsi sebagai rumah tinggal bagi pemiliknya.

Kelurahan Antasari merupakan pusat perekonomian dan pusat perdagangan di Kota Amuntai. Prasarana perdagangan

di Kelurahan Antasari ini merupakan tempat untuk kegiatan transaksi atau jual beli barang dan atau sebagai tempat untuk menyimpan barang. Prasarana perdagangan di wilayah ini meliputi pasar eceran, grosir, toko, kios, dan gudang. Masyarakat Kelurahan Antasari pada umumnya masih melakukan kegiatan ekonomi jual beli di kawasan pasar induk kabupaten. Yang merupakan pusat kegiatan perekonomian dan perdagangan di Kelurahan Antasari Kecamatan Amuntai Tengah.

Tabel 4. 8

Mata Pencaharian Kelurahan Antasari

No	Data Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan
1	Petani	25	18
2	Pekebun	11	6
3	Peternak	16	3
4	Buruh Harian	241	Tidak Ada
5	Buruh tani	19	13
6	Tukang listrik	2	Tidak Ada
7	Tukang batu	2	Tidak Ada
8	Tukang kayu	6	Tidak Ada
9	Tukang las	2	Tidak Ada
10	Tukang jahit	8	2
11	Penata rias	1	4
12	Penata rambut	4	1
13	Pembantu rumah tangga	Tidak Ada	116
14	Pedagang/pengusaha/perusahaan	376	33
15	Pegawai swasta/pegawai	7	6

	perusahaan		
16	Anggota lembaga swadaya masyarakat (LSM)	3	Tidak Ada
17	Pegawai BUMD	3	Tidak Ada
18	Dosen PTN/PTS	1	Tidak Ada
19	Guru TK/SD/SLTP/SLTA Sederajat	71	82
20	PNS	130	144
21	Dokter	2	3
22	Bidan/ perawat	7	15
23	Apotaker	2	1
24	Guru Madrasah/ pondok pesantren	3	1
25	Ustadz	4	2
26	Anggota Dewan/ DPRD	Tidak Ada	1
27	Anggota Polri	5	Tidak Ada
28	Anggota TNI AD	3	Tidak Ada
29	Wartawan/ Jurnalis	2	Tidak Ada
30	Supir	18	Tidak Ada
31	Pensiunan	77	86
32	Belum/ Tidak Bekerja (17 Tahun +)	65	52
33	Masih pelajar/ Mahasiswa	676	652
34	Masih Balita / anak-anak Belum sekolah	119	92
35	Ibu rumah tangga	Tidak Ada	341
36	Lain- lain (yang tidak tercantum di atas)	9	12
JUMLAH PENDUDUK		1.985	1.973

(Sumber : Profil Kelurahan Antasari, 2024)

B. Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Percepatan Penurunan Stunting Di Kelurahan Antasari Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara

1. Pemahaman program

Pemahaman program yaitu suatu penilaian atau pengukuran terhadap sejauh mana kejelasan tujuan yang akan dicapai supaya dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang tertera dan tujuan organisasi dapat tercapai serta strategi pencapaian tujuan atau pemahaman tentang upaya dalam mencapai sasaran yang ditentukan.

a. Sosialisasi

Sosialisasi yaitu proses memperkenalkan dan penerimaan suatu program kepada masyarakat, sehingga mereka memahami tujuan, manfaat, dan cara implementasinya, serta dapat menerima dan mendukung program tersebut.

Adapun wawancara mengenai Pemahaman Program dengan indikator sosialisasi adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Chairunnisa, S.Gz.M.Kes selaku Pengelola Rencana dan Evaluasi Program Gizi mengatakan bahwa:

“Kelurahan Antasari itu bagian dari UPT Puskesmas Karias, biasanya petugas gizinya melakukan pemberian informasi berupa undangan, kalau sosialisasinya terkait tentang stunting, kebutuhan gizi anak yang harus terpenuhi atau pola makannya. Saat ini program PMT yaitu sedekah telur bebek merupakan visi dan misi dari pemerintah salah satunya HSU Ceria (Hulu Sungai Utara Cegah Stunting Bersama, jadi sosialisasi yang diberikan oleh petugas cukup baik ke masyarakat”. (Hasil wawancara 7 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Husnul Khatimah selaku Petugas Gizi UPT Puskesmas Sungai Karias mengatakan bahwa:

“Kami sudah memberikan sosialisasi kepada orang tua sebaik mungkin. Gizi kurang atau stunting itu biasanya kombinasi, di Kelurahan Antasari ada 18 orang yang dapat program PMT berbasis pangan lokal dan ada juga pembagian biskuit cuman beberapa orang saja yang dapat. Kami mengadakan sosialisasi 1 minggu sekali yang dilaksanakan di rumah saya dengan mengedukasi orang tua balita seperti pentingnya gizi seimbang, pola asuh orang tua dalam pemberian makan kepada anak mereka, dan menjelaskan tujuan adanya program PMT untuk anak mereka” (Hasil wawancara 24 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kesumawati, AM.Keb Selaku Bidan Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Memberitahukan kepada orang tua bahwa anak mereka stunting dilakukan oleh pihak kader posyandu yang langsung ke rumah sasaran. Kalau sosialisasinya pencegahan stunting itu sudah dari hamil supaya sehat dan anak yang dilahirkan sehat juga, terutama berat badannya. Kalau kelas balita disini juga dijelaskan bagaimana makan yang bagus atau sehat untuk bayi dan balita serta imunisasi yang lengkap untuk mencegah infeksi dan pentingnya berperilaku hidup bersih dan sehat” (Hasil wawancara 24 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Iqbal Husaini, S.STP., selaku Lurah Antasari mengatakan bahwa:

“Sosialisasi terkait program PMT yang ada di Kelurahan Antasari terlaksana dengan baik, saat ini ada pembagian sedekah telur bebek oleh dinas kesehatan dan pihak yang terlibat untuk balita sasaran, serta dari bagian kader posyandu juga memberikan edukasi ke orang tua seperti cara membuat atau memasak telur untuk di variasikan tidak hanya di goreng atau di rebus” (Hasil wawancara 18 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurwahidah Selaku Kader Posyandu Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Kalau masalah pembagian pemberian makanan tambahan ini khusus anak yang stunting jadi kesannya sedikit tertutup, makanya sosialisasi ini hanya untuk orang tua yang mempunyai anak stunting saja dan untuk sosialisasinya alhamdulillah bisa dilaksanakan dan

diterima, karena ada beberapa orang tua tidak mau diberitahukan bahwa anak tersebut stunting” (Hasil wawancara 18 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dewitasari Selaku Kader

Posyandu Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Sosialisasi Program PMT hanya kepada sasaran saja. Sosialisasi tentang edukasi seperti makanan bergizi, isi piringku dan pencegahan stunting itu kami adakan juga di kegiatan BKB atau Bina Keluarga Balita oleh pihak kader yang terlibat, sebagai kegiatan sosialisasi atau penyuluhan tambahan untuk orang tua yang memiliki balita” (Hasil wawancara 20 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ainun Jariah Selaku

Kader Posyandu Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Baik saja karena kami menjelaskan tujuan program PMT untuk anak meraka dan menjelaskan tentang apa itu stunting, cara pencegahannya serta edukasi lainnya. Saat penyuluhan itu dilaksanakan di rumah ibu husnul sebagai petugas gizi yang diadakan 1 minggu 1 kami pada hari minggu selama kurang lebih 54 hari yang PMT berbasis pangan lokal. Saat itu yang hadir cuma orang tua dan anak yang mengalami stunting, disana langsung dilakukan kegiatan penimbangan dan pengukuran badan serta ada juga pengukuran lila, setelah dicatat hasil dari penimbangan tadi baru ditujukan ke tempat untuk penyuluhannya” (Hasil wawancara 5 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rahmawati Selaku Ibu

Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Sosialisasinya bagus saja dan saat pembagian atau pengantaran makanan oleh pihak kader posyandu juga dikasih edukasi seperti cara menyajikan makanan yang benar yang bergizi. Waktu PMT berbasis pangan lokal kami disuruh ke rumah Ibu Husnul karena ada penyuluhan untuk orang tua” (Hasil wawancara 18 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Stunta Ratna Ilmiah

Selaku Ibu Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Sosialisasinya bagus, diberitahukan tentang makanan yang bergizi misalnya nasi, lauk, sayur-sayuran, ditambahkan dengan buah-buahan yang anak sukai, dan petugasnya jelas saja saat menjelaskannya mudah dipahami” (Hasil wawancara 20 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Megawati Selaku Ibu Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Waktu itu saya dapat kabar bahwa saya mendapatkan program PMT ini dari ibu Wahidah kader posyandu yang langsung datang ke rumah. Saya dapat telur bebek untuk anak saya namun Karena anak saya masih bayi jadi saya yang mengonsumsi telur tersebut, tapi saya tidak pernah ikut penyuluhan dikarenakan saya bekerja” (Hasil wawancara 5 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wahidah Selaku Ibu Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Saya tahu program PMT dari pihak kader posyandu yang datang kerumah bahwa anak saya dapat bantuan program ini, kalau edukasi itu ada penyuluhan langsung dari ibu ahli gizi saat PMT berbasis pangan lokal dan ada juga penyuluhan dari kelurahan yaitu BKB, tentang stunting, tumbuh kembang anak, dan makanan sehat” (Hasil wawancara 5 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tinah Selaku Ibu Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Pihak kader posyandu yang langsung datang kerumah mendatanya, kalau sosialisasi mengenai edukasi seperti isi piringku, makanan yang bergizi itu bisa saja di saat kegiatan posyandu dan saya pernah juga hadir kegiatan BKB yang dilakukan di kantor lurah disana juga ada tata caranya dalam mengasuh anak yang baik” (Hasil wawancara 5 November 2025)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sosialisasi cukup efektif serta edukasi dalam melaksanakan program dikarenakan petugas gizi, bidan dan kader telah memberikan PMT sampai ke tangan sasaran, serta memberikan edukasi kepada orang tua baik itu dari segi makanan dan pola asuhnya.

Dari hasil observasi lapangan bahwa sosialisasi program PMT cukup efektif dikarenakan . dikarenakan petugas dari Dinas Kesehatan, Pihak Puskesmas, dan kader posyandu sudah melaksanakan sesuai

arahan untuk orang tua anak yang mengalami stunting. Tidak hanya tentang program PMT tapi juga memberi edukasi tentang menjaga pola makan anak yang sehat.

Dari hasil dokumentasi bahwa sosialisasi program PMT cukup efektif. Pihak yang terlibat dalam seperti kader posyandu, petugas gizi bidan, menjalankan dan memberi dengan sebaik mungkin untuk mudah dipahami oleh orang tua anak sasaran. (*Data Terlampir*)

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa sosialisasi program pemberian makanan tambahan cukup efektif dalam memberikan edukasi serta tujuan dari program pemberian makanan tambahan kepada orang tua anak yang mengalami stunting.

Hasil penelitian tersebut cukup sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sutrisno (Dedi Amrizal, Dkk 2018: 43) pada aspek Pemahaman Program dengan indikator Sosialisasi, karena petugas program PMT sudah memberikan sosialisasi ataupun edukasi kepada orang tua sasaran.

b. Pengetahuan Masyarakat

Tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang tujuan, manfaat, dan cara implementasi program tersebut, yang bertujuan untuk meningkatkan status gizi dan kesehatan masyarakat.

Adapun wawancara mengenai Pemahaman Program dengan indikator Pengetahuan Masyarakat adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Chairunnisa, S.Gz.M.Kes selaku Pengelola Rencana dan Evaluasi Program Gizi mengatakan bahwa:

“Harapannya kenapa pihak kader posyandu yang membagikan ke sasaran, jadi tidak hanya mengantar telurnya saja, tapi juga memberikan edukasi ke mamanya atau orang tua anak sasaran terutama dalam proses pembuatan telurnya, supaya anak tersebut tidak bosan, jadi menurut saya pengetahuan dan pemahaman masyarakat terbatas” (Hasil wawancara 7 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kusnul Khotimah, S.ST selaku Petugas Gizi UPT Puskesmas Sungai Karias mengatakan bahwa:

“Kalau pengetahuan orang tua masih minim, intinya itu perubahan perilaku dan sikap tidak mudah, jadi memberi edukasi dengan pela-pelan ibaratnya itu harus konsisten tidak cukup 1 atau 2 kali, supaya mendapatkan perubahan perilaku” (Hasil wawancara 24 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kesumawati, AM.Keb Selaku Bidan Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Pengetahuan orang tua sepertinya mengerti saja baik itu dalam pola asuh, makanan sehat, dan lain-lain, karena kami selalu memberikan edukasi kepada orang tua saat kegiatan posyandu baik itu anak nya stunting atau tidak dan saat memberitahukannya secara pelan-pelan supaya orang tuanya tidak tersinggung” (Hasil wawancara 24 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Iqbal Husaini, S.STP., selaku Lurah Antasari mengatakan bahwa:

“Menurut saya masyarakat belum terlalu memahami tentang program penurunan stunting ini, hal ini saya lihat angka stunting yang masih turun naik kemungkinan karena masih adanya pola asuh masyarakat yang kurang tepat dan kesadaran orang tua sangat penting” (Hasil wawancara 18 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurwahidah Selaku Kader Posyandu Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Bagi orang tua anak yang mengalami stunting tersebut lumayan paham tujuan dari program PMT bagi anak mereka walaupun tidak semua orang tua hanya sebagian saja” (Hasil wawancara 18 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dewitasari Selaku Kader Posyandu Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Pengetahuan tua orang tua ada yang sebagian mengerti tujuan dari program PMT dan ada juga yang tidak mengerti, tapi kesadaran masyarakat kurang karena ada yang menganggap stunting biasa saja, bahkan ada orang tuanya yang menolak pemberian makanan tambahan ini dikarenakan malu dan sebagainya” (Hasil wawancara 20 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ainun Jariah Selaku Kader Posyandu Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Waktu awal pelaksanaan banyak orang tua anak sasaran belum sepenuhnya tahu untuk apa makanan dari PMT, jadi pengetahuan orang tua nya terbatas ada tahu dan tidak, mungkin kendala dari pendidikan yang rendah. Makanya diadakan penyuluhan atau sosialisasi kepada orang tua walaupun tidak sepenuhnya mengerti” (Hasil wawancara 5 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rahmawati Selaku Ibu Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah paham saja, program ini untuk makanan sehat dan sebagai tambahan untuk anak” (Hasil wawancara 18 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Stunta Ratna Ilmiyah Selaku Ibu Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Paham saja tentang program PMT, yang saya ketahui tujuan dari program ini untuk anak yang kurang berat badannya serta tinggi badannya sesuai dengan usianya, oleh karena itu dengan adanya PMT bisa meningkatkan berat ataupun tinggi badannya” (Hasil wawancara 20 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Megawati Selaku Ibu Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Insyaallah karenakan tujuan dari PMT ini untuk membantu tumbuh kembang anak dalam pencegahan stunting dan alhamdulillah dapat memperlancar asi” (Hasil wawancara 5 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wahidah Selaku Ibu Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Tujuan dari program PMT untuk pencegahan atau penanganan stunting pada anak, bukan hanya sekedar makanan, PMT sebagai penambah makan anak atau seperti telur dibuat cemilan saat setelah makan berat, jadi anak itu ibaratnya ada masukan terus” (Hasil wawancara 5 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tinah Selaku Ibu Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Awal-awal itu saya kurang tahu maksud program PMT ini, karena saya baru mendapatkan program PMT yaitu telur bebek, namun pihak kader menjelaskan tujuan dari program ini ternyata untuk mencegah stunting pada anak dalam memenuhi gizinya” (Hasil wawancara 5 November 2025)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan Masyarakat mengenai program Pemberian Makanan Tambahan kurang efektif, karena masih minimnya pengetahuan orang tua tentang gizi anak, walaupun sudah diadakannya penyuluhan dan sosialisasi secara langsung, tetapi masih adanya beberapa masyarakat yang tidak memahami akan pentingnya pencegahan stunting untuk anak, berakibat pada pola asuh anak yang salah.

Dari hasil observasi dilapangan bahwa Pengetahuan Masyarakat kurang efektif terhadap tujuan dari diadakannya program Pemberian Makanan Tambahan dan terbatasnya pemahaman masyarakat tentang gizi anak dalam memberikan makanan yang bergizi seimbang dan menganggap biasa saja masalah gizi pada anak mereka.

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan Masyarakat kurang efektif karena masih banyaknya masyarakat yang tidak terlalu memahami saat diadakannya penyuluhan dan sosialisasi tentang program yang dijalankan.

Hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sutrisno (Dedi Amrizal, Dkk 2018: 43) pada aspek Pemahaman Program dengan indikator Pemahaman Masyarakat, yang mengemukakan bahwa efektifnya sebuah program dapat dinilai dari pemahaman program.

2. Tepat Sasaran

Penentuan sasaran yang baik yang ditetapkan secara individu atau organisasi. Demikian pula sebaliknya, jika sasaran yang ditetapkan itu kurang tepat, maka akan menghambat pelaksanaan berbagai kegiatan itu sendiri.

a. Sesuai Dengan Sasaran

Sesuai dengan sasaran atau dengan kata lain sangat akurat. Sesuai dengan sasaran disini dapat diartikan bahwa untuk mendapatkan PMT mesti sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan oleh petugas pelaksana Program Pemberian Makanan (PMT). PMT yang tidak tepat sasaran dan tidak sesuai dengan aturan konsumsi dapat menjadi tidak efektif dalam upaya penurunan stunting.

Adapun wawancara mengenai Tepat Sasaran dengan indikator sesuai dengan sasaran adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Chairunnisa, S.Gz.M.Kes selaku Pengelola Rencana dan Evaluasi Program Gizi mengatakan bahwa:

“Berdasarkan data kami, cuman ada beberapa sasaran yang seharusnya mendapatkan itu tidak ada ditempat, terus ada juga yang menolak dengan alasan mereka mampu dan malu, dengan sasaran seperti itu maka secara otomatis kami ganti dengan balita yang berat badanya kurang, kalau yang menolak kami minta surat keterangan pernyataan bahwa mereka menolak dengan alasan mampu memberikan yang setara” (Hasil wawancara 7 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kusnul Khotimah, S.ST selaku Petugas Gizi UPT Puskesmas Sungai Karias mengatakan bahwa:

“Sesuai sasaran dan sasaran ini apakah berdomisili disini atau pindah dari itu kami cek kalau sudah pas baru kami menjalankan programnya. Pengecekkannya melalui kegiatan posyandu dan juga kerumah sasaran serta untuk penanganan stunting di wilayah HSU semuanya dapat pembagian sedekah telur bebek selama 4 bulan menyambung PMT berbasis pangan lokal”(Hasil wawancara 24 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kesumawati, AM.Keb Selaku Bidan Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Insyaallah tepat saja sasarannya karena kami sudah melakukan pengecekan dalam kegiatan posyandu atau langsung kerumah orang tua yang memiliki balita untuk penimbangan dan pengukuran tinggi badan anak” (Hasil wawancara 24 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Iqbal Husaini, S.STP., selaku Lurah Antasari mengatakan bahwa:

“Sesuai, karena kami dikelurahan Antasari mengadakan kegiatan posyandu 1 bulan 1 kali yang dilaksanakan di kantor lurah antasari , dengan kegiatan inilah dapat mengetahui balita mana yang berat badannya kurang dan tinggi badannya kurang sesuai dengan usianya meraka” (Hasil wawancara 18 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurwahidah Selaku Kader Posyandu Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Untuk sasaran Alhamdulillah sesuai karena sudah didata. Data tersebut dari hasil penimbangan bayi balita dan dipilih lagi oleh bagian pihak puskesmas, jadi yang benar-benar membutuhkan PMT stunting itu sudah dipilih dan dikaji, dipelajari bahwa anak ini benar-benar memang harus mendapatkan program tersebut” (Hasil wawancara 18 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dewitasari Selaku Kader Posyandu Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“sesuai sasarannya, karena kami dari pihak kader posyandu, bidan serta ahli gizi anak juga ikut serta dalam kegiatan posyandu, penimbangan dan pengukuran setiap anak dan kami juga bisa langsung kerumah yang memiliki balita” (Hasil wawancara 20 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ainun Jariah Selaku Kader Posyandu Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Sesuai karena sudah melakukan kegiatan penimbangan dan pengukuran badan sengan rutin kepada semua balita yang ada di Kelurahan Antasari. Sehingga dapat mengetahui balita mana yang berat dan tingginya yang mengalami peningkatan, tetap atau bahkan malah berkurang, jadi kmai para kader posyandu dan pihak puskesmas dapat menindak lanjuti balita yang hamper atau sudah dibilang stunting dan kurang gizi” (Hasil wawancara 5 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rahmawati Selaku Ibu Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Kalau sasaran sepertinya sesuia saja karena itu sudah ditimbang dan diukur oleh kader posyandu dan bidanya juga” (Hasil wawancara 18 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Stunta Ratna Ilmiyah Selaku Ibu Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Kalau ke anak saya sepertinya tepat saja karena saat kegiatan posyandu kurang tinggi badannya, jadi dengan program PMT ini dapat memberi masukkan untuk anak saya” (Hasil wawancara 20 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Megawati Selaku Ibu Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Insyaallah sesuai saja, karena bagi saya dapat untuk memperlancar asi dan juga sudah melakukan penimbangan, diperhitungkan oleh pihak kadernya” (Hasil wawancara 5 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wahidah Selaku Ibu Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Sepertinya sesuai, selalu membawa anak saya ke posyandu untuk melihat tumbuh kembangnya, jadi dengan kegiatan posyandu kita sebagai orang tua tahu kondisi anak kita” (Hasil wawancara 5 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tinah Selaku Ibu Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Kalau dari kader waktu itu dibilang anak saya ini hamper mendekati garis merah tinggi badannya, sedangkan berat badannya Alhamdulillah aman saja” (Hasil wawancara 5 November 2025)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan sasaran dalam pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Kelurahan Antasari sudah efektif dan tepat sasaran karena pihak puskesmas dan bidan melihat dari operasi timbang yang dilakukan di posyandu. Disana dapat dilihat balita mana saja yang terkena status gizi kurang dan masuk dalam daftar mendapatkan makanan tambahan.

Dari hasil observasi lapangan, program ini sudah efektif dikarenakan setiap bulannya dilakukan operasi timbang sekaligus pemeriksaan tumbuh kembang anak di posyandu. Dilaksanakan 1 kali dalam 1 bulannya. Sasaran Program Pemberian Makanan Tambahan

diberikan kepada anak yang terkena stunting yang cukup lama atau bayi/balita yang tinggi badannya tidak bertambah dalam jangka waktu yang cukup lama.

Dari hasil dokumentasi sudah efektif dikarenakan penerima Program Pemberian Makanan Tambahan merupakan bayi atau balita yang mengalami kekurangan gizi berupa stunting. (*Data Terlampir*)

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang dijalankan di Kelurahan Antasari sudah efektif karena dalam menentukan sasaran dilihat dari hasil penimbangan dan pengukuran di posyandu.

Hasil penelitian tersebut sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sutrisno (Dedi Amrizal, Dkk 2018: 43) pada aspek Tepat Sasaran dengan indikator Sesuai Dengan Sasaran. Dalam menjalankan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Kelurahan Antasari sudah pasti sesuai dengan sasaran karena adanya kegiatan posyandu dalam penimbangan serta pengukuran.

b. Sesuai Dengan Kebutuhan

Sesuai dengan kebutuhan adalah proses memenuhi keinginan manusia untuk mendapatkan barang atau jasa yang dapat memenuhi kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan segala sesuatu yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat agar program ini dapat berjalan dengan lancar dan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Chairunnisa, S.Gz.M.Kes selaku Pengelola Rencana dan Evaluasi Program Gizi mengatakan bahwa:

“Insyaallah, PMT ini ada PMT berbasisi pangan lokal, PMT sedekah telur, biskuit yang tinggi kalori, dan PMT posyandu seperti susu dan lan sebagainya. Biasanya karena sudah dievaluasi dulu dengan pihak gizinya misalnya dari ekonominya atau pola asuh orang tua nya yang salah” (Hasil wawancara 7 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kusnul Khotimah, S.ST selaku Petugas Gizi UPT Puskesmas Sungai Karias mengatakan bahwa:

“Kalau dibilang sesuai seperti nya belum, masalahnya tidak sama dengan di desa, kalau didesa itu untuk anggarannya ini ada dalam penanganan stunting kalau di kelurahan ini tidak ada anggaran sehingga kebutuhan masyarakat masih kurang dan penting juga kesadaran orang tua bahaya stunting” (Hasil wawancara 24 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kesumawati, AM.Keb Selaku Bidan Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Dapat dikatakan belum sesuai secara maksimal dengan kebutuhan masyarakat, karena terhalang biaya di kelurahan berbeda dengan desa, tapi Alhamdulillah masyarakatnya menerima dengan baik” (Hasil wawancara 24 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Iqbal Husaini, S.STP., selaku Lurah Antasari mengatakan bahwa:

“Hal yang sangat diperlukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan adalah kesadaran dari masyarakat itu sendiri dikarenakan dari pihak puskesmas sudah sering melakukan penyuluhan. Bahkan di Kelurahan Antasari juga mendapatkan Program PMT lokal dan sedekah telur.” (Hasil wawancara 18 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurwahidah Selaku Kader Posyandu Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Untuk menyesuaikan kebutuhan itu Alhamdulillah sesuai karena untuk mengelola misalnya PMT lokal sudah sesuai dengan kebutuhan

anak sesuai usia mereka, dan dari bahan yang ada di daerah masing-masing” (Hasil wawancara 18 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dewitasari Selaku Kader

Posyandu Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Insyaallah sesuai saja dengan kondisi anak, dan program PMT ini ada anak yang dapat makanan dari PMT berbasis pangan lokal dari UPT Puskesmas Sungai Karias, dan sekarang ada sedekah telur bebek dari Dinas Kesehatan” (Hasil wawancara 20 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ainun Jariah Selaku

Kader Posyandu Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Sesuai, tapi untuk anggaran program PMT di kelurahan berbeda dengan desa. Kalau makanannya sudah kami sesuaikan dengan isi piringku dan sesuai dengan lidah anak menyesuaikan porsi. Sekarang ini sedekah telur bebek mentah, jadi kami himbau kepada orang tua untuk bisa memvariasikan dan menambahkan sayur-sayuran, buah-buahan dan pelengkap lainnya” (Hasil wawancara 5 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rahmawati Selaku Ibu

Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah bisa memenuhi gizi anak dan menambah variasi makanan anak, jadi sesuai saja dengan kebutuhan” (Hasil wawancara 18 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Stunta Ratna Ilmiyah

Selaku Ibu Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah sesuai saja dan anak saya memakan sampai. Kadang saya juga memvariasi makanan dari pemberian telur bebek saya buat menjadi kue” (Hasil wawancara 20 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Megawati Selaku Ibu

Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Insyaallah sesuai dan memenuhi tambahan makanan untuk saya, biasanya telur bebeknya saya buat tahu telur dan rebus sebagai pendamping makan” (Hasil wawancara 5 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wahidah Selaku Ibu Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah memenuhi kebutuhan anak saya, kalau sekarang ini dapat telur bebek sebelum itu dapat program PMT berbasis pangan lokal yang dari puskesmas karias. Waktu pelaksanaan itu setiap hari dapat makanan, seperti bubur kacang, olahan ubi ungu dan lain-lain, setiap harinya berbeda menu makanannya, jadi bervariasi. Kalau telur bebek anaknya suka dibuat omelet atau didadar” (Hasil wawancara 5 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tinah Selaku Ibu Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Ya, memenuhi kebutuhan anak saya, jadi sebagai tambahan lauk makan anak sehari-hari, kalau memvariasikan telur bebek itu saya buat kue dan dibuat campuran tumisan supaya anaknya tidak bosan” (Hasil wawancara 5 November 2025)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan kebutuhan dalam program PMT cukup efektif. Dikelurahan untuk anggaran tidak ada, tapi masyarakat menerima dengan baik karena dengan adanya pemberian PMT dapat memenuhi kebutuhan anak, namun untuk memberikan keseimbangan nutrisi gizi anak dirumah kebanyakan orang tua kurang.

Dari hasil observasi lapangan bahwa sesuai dengan kebutuhan dalam program PMT cukup efektif. Dengan dapat nya pemberian PMT orang tua bisa memenuhi gizi anak namun beberapa orang tua tidak menambahkan pendamping lainnya, seperti sayur dan buah kepada anak mereka.

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan kebutuhan program pemberian makanan tambahan

cukup efektif dalam memberikan pemenuhan gizi anak yang mengalami stunting walaupun terhalang dengan anggaran.

Hasil penelitian tersebut cukup sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sutrisno (Dedi Amrizal, Dkk 2018: 43) pada aspek Tepat Sasaran dengan indikator Sesuai Dengan Kebutuhan, karena petugas program PMT sudah memberikan makanan yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.

3. Tepat Waktu

Sesuatu yang dapat menentukan keberhasilan suatu kegiatan yang dilakukan dalam sebuah organisasi tetapi juga dapat berakibat pada kegagalan suatu aktivitas organisasi. Penggunaan waktu yang tepat akan menciptakan efektivitas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

a. Sesuai Waktu Pelaksanaan Program

Kegiatan atau aktivitas yang dilakukan sesuai dengan jadwal atau waktu yang telah ditentukan sebelumnya untuk pelaksanaan program tersebut. Ini memastikan bahwa program berjalan lancar dan efektif.

Adapun wawancara mengenai Tepat Waktu dengan indikator Sesuai Waktu Pelaksanaan Program adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Chairunnisa, S.Gz.M.Kes selaku Pengelola Rencana dan Evaluasi Program Gizi mengatakan bahwa:

“Ini yang terkait dengan telur seharusnya waktu pelaksanaan selama 6 bulan, tapi dengan berbagai kondisi, kita hanya bisa melakukan pengadaan untuk maksimal mungkin 4 bulan. Jadi untuk itu

mungkin blum sesuai. Sama dengan PMT biskuit sebelumnya kita kehabisan” (Hasil wawancara 7 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kusnul Khotimah, S.ST

Petugas Gizi UPT Puskesmas Sungai Karias mengatakan bahwa:

“Kalau pemberian makanan ini kami tidak bisa karena untuk anggaran lambat masuknya, misalnya musrembang bulan maret, bulan maret dan april ini seharusnya sudah dilaksanakan, tapi karena belum masuk dananya otomatis kegiatannya diundur ke bulan juni, jadi tidak bisa langsung karena menunggu dana dari pusat untuk kegiatan” (Hasil wawancara 24 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kesumawati, AM.Keb

Selaku Bidan Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Untuk pelaksanaanya kami menyesuaikan anggarannya, untuk waktu kalau merencanakannya bulan maret namun dananya belum ada, kami tidak bisa juga melaksanakannya” (Hasil wawancara 24 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Iqbal Husaini, S.STP., selaku Lurah Antasari mengatakan bahwa:

“Belum sesuai karena kami menunggu dana dari pusat, karena dikelurahan anggaran terbatas untuk pelaksanaan program ini” (Hasil wawancara 18 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurwahidah Selaku

Kader Posyandu Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Untuk pembagian PMT ini yang dari puskesmas kemarin itu cuma berjalan kurang lebih 3 bulan untuk bayi dan balita stunting serta untuk ibu hamil yang mengalami KEK selama 4 bulan. Seharusnya waktu pemberian atau penanganan stunting itu minimal 6 bulan, jadi mungkin untuk waktu itu masih kurang, belum sesuailah karena mungkin terbentur biaya, kondisi waktu dan sebagainya” (Hasil wawancara 18 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dewitasari Selaku Kader

Posyandu Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Sepertinya sesuai saja jangka waktunya dalam pelaksanaan program pemberian maknan tambahan untuk anak yang mengalami stunting” (Hasil wawancara 20 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ainun Jariah Selaku Kader Posyandu Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Sesuai saja waktunya tidak kurang atau lebih, karenakan sudah ada aturannya dari pihak sana misalnya dapat program PMT ini sekian dari seluruh balita Kelurahan Antasari” (Hasil wawancara 5 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rahmawati Selaku Ibu Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Kalau dari saya kurang tahu waktu pelaksanaannya sampai kapan. Saat ini saya mendapat telur bebek 1 minggu 1 kali dan isinya ada 7 biji telur bebek” (Hasil wawancara 18 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Stunta Ratna Ilmiah Selaku Ibu Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Program PMT yang saat ini pembagian telur bebek, jadi dalam 1 minggu itu sekali tapi bisa juga 2 kali pembagiannya dalam 1 minggu. Kalau isinya ada 7 biji telur bebek, minggu ini ada 8 biji telur bebeknya, jadi tidak menentu” (Hasil wawancara 20 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Megawati Selaku Ibu Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Kalau waktu pembagian telur bebek itu berbeda-beda harinya tidak menentu, mungkin tergantung dari pihak disana” (Hasil wawancara 5 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wahidah Selaku Ibu Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Berbeda-beda dalam pembagian, tidak pasti dihari itu saja, bahkan ada waktu itu dapat 2 kali dalam satu minggu, terkadang dapat 7 biji atau 8 biji telur bebek dan untuk ukurannya besar” (Hasil wawancara 5 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tinah Selaku Ibu Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Tidak, karena bisa berubah harinya dalam pembagian telur bebeknya, isinya ada 7 butir, kalau minggu ini dapat 8 butir” (Hasil wawancara 5 November 2025)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Waktu Pelaksanaan Program kurang efektif, karena menunggu anggaran atau dana dari pusat dalam pelaksanaan kegiatan program ini, sehingga pelaksanaan PMT berbasis pangan lokal diundur untuk kegiatannya. Sedangkan untuk pembagian telur tidak menentu pembagian kepada sasaran dikarenakan menunggu dari pusat atau Dinas Kesehatan.

Dari hasil observasi lapangan bahwa waktu pelaksanaan program kurang efektif. Dapat dilihat dari waktu pembagian telur bebek tidak sesuai dan berubah-berubah dan pelaksanaan dari program PMT berbasis pangan lokal dari puskesmas karias juga diundur karena menunggu anggaran dari pusat.

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa waktu pelaksanaan program kurang efektif. Menunggu dana masuk karena terjadi keterlambatan sehingga pelaksanaannya di undur ke bulan berikutnya. Pembagian telur bebek menunggu dari pusat mengantar ke kelurahan baru kadrr posyandu dapat memberikan kepada sasaran.

Hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sutrisno (Dedi Amrizal, Dkk 2018: 43) pada aspek Tepat Waktu dengan indikator Waktu Pelaksanaan Program.

b. Kesesuaian Target Waktu Pelaksanaan Program

Kesesuaian target yang diinginkan dengan waktu pelaksanaan program berarti bahwa program telah mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan dalam waktu yang telah ditentukan.

Adapun wawancara mengenai Tepat Waktu dengan indikator Kesesuaian Target Waktu Pelaksanaan Program adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Chairunnisa, S.Gz.M.Kes selaku Pengelola Rencana dan Evaluasi Program Gizi mengatakan bahwa:

“Kalau saat ini belum tahu lagi apakah sudah sesuai atau belum, karena belum melakukan evaluasi. Harapannya dapat sesuai target” (Hasil wawancara 7 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kusnul Khotimah, S.ST selaku Petugas Gizi UPT Puskesmas Sungai Karias mengatakan bahwa:

“Target penurunan sudah sesuai karena sudah maksimal dalam pencegahan stunting secara spesifik” (Hasil wawancara 24 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kesumawati, AM.Keb Selaku Bidan Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Kalau targetnya sudah sesuai saja Alhamdulillah, namun tetap saja kita pantau walaupun sudah sesuai tadi, jadi bagaimana supaya tidak lagi mengalami kenaikan stunting” (Hasil wawancara 24 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Iqbal Husaini, S.STP., selaku Lurah Antasari mengatakan bahwa:

“Sepertinya sudah sesuai saja target dalam waktu pelaksanaannya untuk penurunan stunting di Kelurahan Antasari, karena pemerintah sudah melakukan dengan sebaik mungkin untuk anak stunting diseluruh Kabupaten Hulu Sungai Utara” (Hasil wawancara 18 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurwahidah Selaku Kader Posyandu Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Insyaallah sesuai karena sudah benar-benar diperhitungkan sudah jadi orang-orang yang menerima PMT ini harusnya sesuai dengan target. Insyaallah sudah sesuai yang menjalankan dan menerima ini dengan target, namun ini tergantung pada anak tersebut jika belum berhasil mungkin apa kesalahannya darimana, jadi itu yang harus kita pelajari” (Hasil wawancara 18 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dewitasari Selaku Kader Posyandu Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Belum tercapai secara maksimal dalam target penurunan anak yang mengalami stunting di Kelurahan Antasari, ibaratnya kami masih menjalankan atau melaksanakan program ini” (Hasil wawancara 20 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ainun Jariah Selaku Kader Posyandu Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Ya, sesuai saja, waktu PMT berbasis pangan lokal anak yang dapat program ini, setiap minggunya kami timbang dan diukur walaupun sedikit misalnya naiknya 1 ons yang penting mengalami kenaikan dalam setiap minggunya” (Hasil wawancara 5 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rahmawati Selaku Ibu Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah naik saja seperti timbangan dan tinggi badannya serta nafsu makannya juga” (Hasil wawancara 18 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Stunta Ratna Ilmiyah Selaku Ibu Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah anak saya mengalami kenaikan ibaratnya itu dalam 1 minggu atau 2 minggu bisa naik sedikit demi sedikit” (Hasil wawancara 20 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Megawati Selaku Ibu Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Dengan adanya program PMT ini Alhamdulillah kondisinya mengalami peningkatan atau dapat memperlancar asi untuk anak saya” (Hasil wawancara 5 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wahidah Selaku Ibu Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Kurang tahu, soalnya penimbangan dan pengukuran tinggi badan dilakukan 1 kali setiap bulannya, saat posyandu itu ada saja kenaikannya sedikit” (Hasil wawancara 5 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tinah Selaku Ibu Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Ada saja perubahannya dalam satu bulan ini, timbangan berat badannya naik tinggi nya juga, kadang ada juga tetap timbangan dalam satu bulan saat menerima program ini” (Hasil wawancara 5 November 2025)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Kesesuaian Target Waktu Pelaksanaan Program cukup efektif. Balita stunting mengalami peningkatan baik itu dari segi timbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan, walaupun naiknya perlahan sedikit demi sedikit.

Dari hasil observasi lapangan bahwa Kesesuaian Target Waktu Pelaksanaan Program cukup efektif. Dengan adanya program ini balita stunting dapat perhatian khusus untuk pendampingan pemenuhan gizi mereka.

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa Kesesuaian Target Waktu Pelaksanaan Program cukup efektif dalam memberikan pemenuhan gizi anak yang mengalami stunting walaupun tidak signifikan untuk peningkatan beratbadan dan tinggi badan balita.

Hasil penelitian tersebut cukup sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sutrisno (Dedi Amrizal, Dkk 2018: 43) pada aspek Tepat Waktu dengan indikator Kesesuaian Target Waktu Pelaksanaan Program, karena balita sasaran tersebut mengalami kenaikan dan dapat memenuhi gizi mereka.

4. Tercapainya Tujuan

Tercapainya target berarti bahwa program telah berhasil mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Ini berarti bahwa hasil yang diinginkan telah tercapai dan program telah berhasil memenuhi kebutuhan.

a. Pencapaian Target

Target program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) adalah kelompok masyarakat yang memerlukan perbaikan gizi terutama balita gizi kurang dan ibu hamil dengan risiko kekurangan gizi.

Adapun wawancara mengenai Tercapainya Tujuan dengan indikator Pencapaian Target adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Chairunnisa, S.Gz.M.Kes selaku Pengelola Rencana dan Evaluasi Program Gizi mengatakan bahwa:

“Tercapai saja karena alhamdulillah Hulu Sungai Utara itu sudah dapat mencapai target nasional. Kalau sekarang belum dievaluasi lagi insyaallah sesuai target” (Hasil wawancara 7 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kusnul Khotimah, S.ST selaku Petugas Gizi UPT Puskesmas Sungai Karias mengatakan bahwa:

“Sudah tercapai dalam tahun ini bahkan bisa dibilang dibawah prevelensi target, karena dukungan dan antusias masyarakat dalam

penanganan stunting ini, serta dari kader, puskesmas dan pihak yang terlibat sudah bekerja sama” (Hasil wawancara 24 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kesumawati, AM.Keb

Selaku Bidan Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah untuk target sudah tercapai, sehingga bisa dibilang program PMT ini berhasil dalam menurunkan angka stunting di Kelurahan Antasari. Sekarang yang sedekah telur bebek balita yang dapat ada 14 orang yang stunting” (Hasil wawancara 24 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Iqbal

Husaini, S.STP., selaku Lurah Antasari mengatakan bahwa:

“Insyaallah sudah sesuai target untuk penurunan stunting di Kelurahan Antasari dalam memenuhi gizi balita” (Hasil wawancara 18 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurwahidah Selaku

Kader Posyandu Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah sedikit demi sedikit bisa tercapai, walaupun belum sepenuhnya karena masih ada balita yang tahun kemarin sudah ditargetkan stunting tahun ini masuk lagi seperti itu” (Hasil wawancara 18 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dewitasari Selaku Kader

Posyandu Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Targetnya tercapai tapi tidak secara keseluruhan, namun ada beberapa anak yang tidak mengalami kenaikan berat badannya tetap sama” (Hasil wawancara 20 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ainun Jariah Selaku

Kader Posyandu Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Sudah tercapai, stunting itu dikatakan tinggi badannya rendah, Alhamdulillah tercapai saja targetnya beberapa anak” (Hasil wawancara 5 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rahmawati Selaku Ibu Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Saya pribadi kurang tahu tergetnya berapa, tapi Alhamdulillah anak saya mengalami peningkatan saja walaupun tadi sedikit” (Hasil wawancara 18 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Stunta Ratna Ilmiyah Selaku Ibu Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Ya, Alhamdulillah tercapai saja, walaupun sedikit yang penting mengalami kenaikan anaknya” (Hasil wawancara 20 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Megawati Selaku Ibu Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Saya pribadi Alhamdulillah mengalami saja kenaikannya atau dapat mempelancar asi” (Hasil wawancara 5 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wahidah Selaku Ibu Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah naik sedikit, syukurnya anak saya memakan saja dari pemberian itu, walaupun tidak sampai habis seperti setengahnya saja” (Hasil wawancara 5 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tinah Selaku Ibu Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah kata pihak kader posyandu ada kenaikan seperti tinggi badannya bahkan berat badannya meningkatkan juga dalam beberapa minggu ini dengan menambah makanannya dengan telur, tapi itu tidak telur ama nasi aja, diimbangi dengan pelengkap lainnya” (Hasil wawancara 5 November 2025)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa cukup efektif dikarenakan pencapaian target program PMT, belum tercapai secara keseluruhan karena masih ada beberapa balita yang berat badan dan tinggi badannya masih tetap. Program PMT Lokal jumlah yang

menerima ada 18 balita sedangkan yang menerima sedekah telur ada 14 balita. penerimanya ditentukan oleh pusat sehingga tidak semua anak yang berstatus gizi kurang mendapatkan PMT ini.

Dari hasil observasi dilaporkan bahwa pencapaian target dalam program PMT cukup efektif. Dengan dapat nya pemberian PMT balita dapat memenuhi gizi dan mengalami peningkatan baik dari segi berat badan dan tinggi badannya walaupun secara bertahap.

Dari hasil dokumentasi cukup efektif. Dapat dilihat dari yang balita yang menerima program PMT sedekah telur bebek ada 14 balita stunting saat pelaksanaan Program PMT berbasis pangan lokal ada 18 balita stunting. *(Data Terlampir)*

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa pencapaian target program pemberian makanan tambahan cukup efektif dalam memberikan pemenuhan gizi anak yang mengalami stunting walaupun tidak secara keseluruhan.

Hasil penelitian tersebut cukup sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sutrisno (Dedi Amrizal, Dkk 2018: 43) pada aspek Tercapainya Tujuan dengan indikator Pencapaian Target, karena ada beberapa anak yang sudah mengalami peningkatan sehingga saat program PMT sedekah telur hanya ada 14 balita.

b. Peninjauan Program

Proses pengumpulan, analisis, evaluasi data dan informasi tentang pelaksanaan program secara terus menerus, untuk mengetahui apakah

program sedang berjalan sesuai rencana awal dan mencapai tujuan yang ditetapkan.

Adapun wawancara mengenai Tercapainya tujuan dengan indikator Peninjauan Program adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Chairunnisa, S.Gz.M.Kes selaku Pengelola Rencana dan Evaluasi Program Gizi mengatakan bahwa:

“Kalau Kelurahan Antasari mungkin kembali ke puskesmas, karena kami secara detailnya kami mendapatkan rekap atau laporan dari puskesmas, jadi secara keseluruhan kami tidak pernah melihat seperti apa proses pemberian disana, Cuma kami dapat laporan bahwa pelaksanaan kegiatan PMT lokal puskesmas ini sudah selesai atau sudah 100% balita dengan gizi kurang dan stunting sudah sesuai sasaran. Karenakan itu wilayah puskesmas karias Dinas Kesehatan lami hanya memantau dan merekap data dari puskesmas” (Hasil wawancara 7 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kusnul Khotimah, S.ST selaku Petugas Gizi UPT Puskesmas Sungai Karias mengatakan bahwa:

“Untuk peninjauan atau pemantauan saat PMT lokal ini dilaksanakan seminggu sekali, kalau untuk kenaikan status gizi 1 bulan sekali, jaid misalnya penimbangan bulan tadi dan bulan ini ada kenaikan berat badan dan ada perubahan status gizi atau tidak. Status gizi ini membutuhkan waktu yang lama tidak 1 bulan atau 2 bulan langsung berubah status gizinya karena sesuai dengan kondisi anak tersebut” (Hasil wawancara 24 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kesumawati, AM.Keb Selaku Bidan Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Kami melakukan saat kegiatan posyandu jadi orang tua yang anaknya stunting kami harapkan dapat berhadir dengan cara ini kami dapat melihat siapa saja yang mengalami peningkatan dan siapa yang masih tetap atau malah berkurang. Dalam pedistribusian makanan kami himbau selalu mendokumentasikan saat anak makan” (Hasil wawancara 24 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Iqbal Husaini, S.STP., selaku Lurah Antasari mengatakan bahwa:

“Peninjauan tumbuh kembang anak kami lakukan saat kegiatan posyandu untuk itu dapat mengetahui tumbuh kembang balita tersebut apakah berhasil atau tidak” (Hasil wawancara 18 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurwahidah Selaku Kader Posyandu Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Untuk peninjuan dan pemantauannya kami himbau ibu bayi balita itu untuk sering ke posyandu membawa anak mereka, dan anak tersebut diukur dan ditimbang dari situ kita mengetahui anak tersebut sudah ada perubahan atau belum. Untuk pemantauan terhadap mengonsumsi makanan dari program PMT kami menhimbau pada orang tua selalu mendokumentasikan atau memfoto saat anak makan, sebagai laporan” (Hasil wawancara 18 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dewitasari Selaku Kader Posyandu Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Peninjauannya kami memberitahukan kepada orang tua untuk mendokumentasikan saat anak makan dari pembagian PMT lalu dikirim lewat grup wa, jadi semua kader dapat melihat serta memataui. Kami juga membagikan resep dalam pembuatan makanan dari bahan telur bebek, tidak hanya diceplok atau digoreng saja” (Hasil wawancara 20 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ainun Jariah Selaku Kader Posyandu Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Peninjauan atau pemantauannya, waktu program PMT lokal, saat makanan kami antar kerumah sasaran, kami menghimbau oaring tuanya memfoto anak yang sedang makan dari program PMT lokal lewat chat pribadi dengan saya, kemudian diteruskan ke Ibu Husnul (ahli gizi). Untuk tumbuh kembangnya kami melihat dari penimbangan dan pengukuran” (Hasil wawancara 5 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rahmawati Selaku Ibu Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Pemantauannya kami mengirim foto saat anak makan lewat grup kemudian untuk berat badannya dan tingginya lewat posyandu” (Hasil wawancara 18 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Stunta Ratna Ilmiyah

Selaku Ibu Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Lewat foto lalu dikirim di grup khusus orang tua yang dapat program ini dan ada juga bagian memantau kalau kegiatan posyandu” (Hasil wawancara 20 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Megawati Selaku Ibu

Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Kalau saya tidak ada pemantauan seperti balita, mungkin lewat kegiatan posyandu pihak kader melakukan peninjauannya” (Hasil wawancara 5 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wahidah Selaku Ibu

Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Biasanya setelah makanan diberikan oleh pihak kader, mereka menghibau untuk memfoto waktu anak makan sebagai laporan atau bukti, sedangkan untuk memantau berat dan tinggi badannya dilakukan saat kegiatan posyandu” (Hasil wawancara 5 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tinah Selaku Ibu Anak

Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Peninjauan dari program PMT, pihak kader posyandu menyarankan orang tua nya memfoto anak saat makan ditujukan sebagai laporan mungkin bahwa makanan tersebut memang dikonsumsi oleh anak sasaran dan melalui posyandu untuk tumbuh kembangnya” (Hasil wawancara 5 November 2025)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa cukup efektif dikarenakan peninjauan yang dilakukan oleh petugas atau kader posyandu dalam melakukan pengecekan kepada balita dalam tumbuh kembangnya, dan mendokumentasikan saat anak makan untuk laporan,

namun bisa kemungkinan makanan tersebut tidak dikonsumsi oleh balita sasaran.

Dari hasil observasi dilaporkan bahwa peninjauan cukup efektif, namun dapat dilihat bahwa anak sasaran dengan berfoto dengan makanan kemungkinan besar anak tersebut tidak mengonsumsi makanan yang telah diberi dari program PMT tersebut.

Dari hasil wawancara, dan observasi, dapat disimpulkan bahwa peninjauan program pemberian makanan tambahan cukup efektif, karena pihak kader posyandu selalu memantau anak sasaran tersebut dengan melakukan penimbangan dan pengukuran badan dalam kegiatan posyandu.

Hasil penelitian tersebut cukup sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sutrisno (Dedi Amrizal, Dkk 2018: 43) pada aspek Tercapainya Tujuan dengan indikator Peninjauan Program.

5. Perubahan Nyata

Kegiatan membutuhkan upaya yang konsisten agar dapat diterapkan dengan baik dan telah menunjukkan perubahan serta hasil nyata. Sebagaimana dapat memastikan bahwa perubahan yang dianjurkan agar dapat mewujudkan berdasarkan dorongan yang bersifat berkelanjutan dan berdampak nyata.

a. Dampak Program

Dampak program adalah perubahan yang terjadi sebagai hasil dari pelaksanaan program. Dampak dari program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) adalah untuk meningkatkan status gizi, pertumbuhan,

dan perkembangan fisik serta mental pada masyarakat yang rentan mengalami kekurangan gizi seperti balita dan ibu hamil.

Adapun wawancara mengenai Perubahan Nyata dengan indikator Dampak Program adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Chairunnisa, S.Gz.M.Kes selaku Pengelola Rencana dan Evaluasi Program Gizi mengatakan bahwa:

“Walaupun dengan kontropirsi seperti ada yang menolak, tidak ada ditempat, alergi, dan bisa mengonsumsi telur atau tidak suka. Namun, sebagian besar masyarakat merasa terbantu adanya pemberian PMT, karena dapat menambah protein anak”(Hasil wawancara 7 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kusnul Khotimah, S.ST selaku Petugas Gizi UPT Puskesmas Sungai Karias mengatakan bahwa:

“Dengan adanya PMT paling tidak masyarakat tahu bahwa untuk pemberian makan sesuai dengan isi piringku, seperti takarannya, makanan yang sehat, dan lain-lain, jadi dapat memberikan pesan kepada orang tua untuk menjadi lebih baik dalam penyajian makanan” (Hasil wawancara 24 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kesumawati, AM.Keb selaku Bidan Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Dampaknya Alhamdulillah anak sasaran tersebut mengalami kenaikan, serta dengan adanya ini orang tua mendapatkan pengetahuan atau edukasi yang diberi kepada mereka agar dalam pola asuh anak benar” (Hasil wawancara 24 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Iqbal Husaini, S.STP., selaku Lurah Antasari mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah dengan adanya program PMT ini sangat berdampak untuk balita stunting dalam memenuhi tambahan gizinya. Namun angka stunting diKelurahan Antasari mengalami kenaikan dan penurunan disetiap tahunnya” (Hasil wawancara 18 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurwahidah Selaku Kader Posyandu Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Dampak dari program PMT Alhamdulillah anak mau makan dan berat badannya nambah dan tinggi juga nambah, aktivitas anak tersebut meningkat yang dulunya diam sekarang lebih aktif” (Hasil wawancara 18 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dewitasari Selaku Kader Posyandu Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Dampak adanya program ini diKelurahan Antasari, Alhamdulillah ada saja kenaikan pada anak seperti timbangannya, tingginya, dan sebagainya,, namun tidak semuanya yang mengalami hal tersebut” (Hasil wawancara 20 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ainun Jariah Selaku Kader Posyandu Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah dampaknya bagus, karena dapat memenuhi gizi anak tersebut dan dengan adanya ini anak sasaran mengalami peningkatan saja dari sebelumnya” (Hasil wawancara 5 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rahmawati Selaku Ibu Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Dampak adanya program ini, Alhamdulillah anak saya suka dengan makanannya dan mengalami kenaikan” (Hasil wawancara 18 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Stunta Ratna Ilmiyah Selaku Ibu Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah anak saya mengalami peningkatan walaupun sedikit-sedikit naiknya, segitu pun sudah syukur anaknya mau makan” (Hasil wawancara 20 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Megawati Selaku Ibu Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Dampak setelah dapat program PMTini, Alhamdulillah asinya jadi lancer karenaan dengan lancarnya si dapat membantu tumbuh kembang anak melalui itu” (Hasil wawancara 5 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wahidah Selaku Ibu Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah dampaknya bagus, dapat meningkatkan tumbuh kembang secara bertahap, karena butuh proses juga. Terkadang anaknya bisa juga menolak makan, namun kita sebagaiaorang tua tetap optimis semangat untuk tumbuh kembangnya” (Hasil wawancara 5 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tinah Selaku Ibu Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah dampaknya sangat bagus dan bermanfaat, karena dapat menambah dan memenuhi gizi anak walaupun sedikit perlahan” (Hasil wawancara 5 November 2025)

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dampak dari Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) cukup efektif dikarenakan hanya sebagian anak yang status gizinya meningkat, sedangkan sebagian lagi masih di status gizi yang sama.

Dari hasil observasi bahwa dampak Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) cukup efektif dikarenakan angka stunting yang ada di kelurahan ini masih naik turun setiap tahunnya. Dimana jumlah stunting pada bulan februari 2025 sebanyak 13 orang dan pada bulan agustus 2025 sebanyak 18 orang.

Dari hasil dokumentasi bahwa dampak Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) cukup efektif dikarenakan angka stunting yang ada di Kelurahan Antasari pada bulan februari dan bulan agustus

mengalami peningkatan dan pengurangan. (*Dokumentasi: Data Terlampir Pada Tabel 1.2 Halaman 3*)

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa dampak dari Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) cukup efektif dikarenakan angka stunting yang ada di Kelurahan Antasari masih mengalami peningkatan dan pengurangan disetiap bulannya.

Hasil penelitian tersebut cukup sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sutrisno (Dedi Amrizal, Dkk 2018: 43) pada aspek Perubahan Nyata dengan indikator Dampak Program. Stunting pada anak yang ada di Kelurahan Antasari mengalami kenaikan dan pengurangan dalam beberapa bulan.

b. Sikap Dari Penerima Program

Tanggapan atau reaksi penerima program terhadap program yang sedang berjalan. Sikap penerima program dapat mempengaruhi keberhasilan program, sehingga penting untuk memahami dan memperhatikan sikap penerima program dalam pelaksanaan program.

Adapun wawancara mengenai Perubahan Nyata dengan indikator Sikap Dari Penerima Program adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Chairunnisa, S.Gz.M.Kes selaku Pengelola Rencana dan Evaluasi Program Gizi mengatakan bahwa:

“Responnya beragam, ada yang menerima dengan baik ada adanya kontropirsi tadi ada yang menolak karena alergi telur, tidak

suka makan telur, bahkan ada yang menolak dengan alasan mereka mampu dalam memenuhi gizi anak mereka” (Hasil wawancara 7 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kusnul Khotimah, S.ST selaku Petugas Gizi UPT Puskesmas Sungai Karias mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah respon orang tua bagus saja, kalau bisa program PMT ini terus berjalan, sampai benar-benar angka stunting rendah” (Hasil wawancara 24 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kesumawati, AM.Keb selaku Bidan Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Respon atau sikap dari orang tua sasaran Alhamdulillah baik, senang karena dapat membantu makan tambahan pada anak mereka dalam memenuhi gizinya” (Hasil wawancara 24 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Iqbal Husaini, S.STP., selaku Lurah Antasari mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah respon masyarakat bagus, dengan adanya program ini dapat menambah pemenuhan gizi balita stunting” (Hasil wawancara 18 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurwahidah Selaku Kader Posyandu Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah sikap dan respon dari orang tua sasaran menerima program dengan baik, ada juga yang menolak mungkin karena mereka mampu dalam memenuhi gizinya” (Hasil wawancara 18 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dewitasari Selaku Kader Posyandu Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Respon dari oaring tua saat menerima program PMT untuk anak stunting, ada yang menerima dengan senang hati dan ada juga yang menolak orogram tersebut” (Hasil wawancara 20 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ainun Jariah Selaku Kader Posyandu Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Bagus orang tuanya suka dapat program ini karena setiap harinya kami menyediakan makanan bervariasi sehingga anak sasaran tidak bosan” (Hasil wawancara 5 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rahmawati Selaku Ibu Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Saya sebagai orang tua, Alhamdulillah suka senang dapat program PMT ini karena dapat membantu tumbuh kembangnya” (Hasil wawancara 18 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Stunta Ratna Ilmiyah Selaku Ibu Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah dapat program seperti ini karena dapat membantu dalam penambahan gizi anak” (Hasil wawancara 20 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Megawati Selaku Ibu Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Responnya senang Alhamdulillah senang adanya program PMT ini dapat membantu dan memperbaiki gizi untuk pencegahan stunting pada anak” (Hasil wawancara 5 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wahidah Selaku Ibu Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah karena program ini dapat membantu kita sebagai orang tua dalam memenuhi gizinya dan tumbuh kembangnya” (Hasil wawancara 5 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tinah Selaku Ibu Anak Stunting Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Responnya saat menerima program ini, senang Alhamdulillah dapat dengan adanya ini menambahkan makanan anak dalam memenuhi gizi supaya ideal sesuai dengan usianya” (Hasil wawancara 5 November 2025)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa respon penerima program cukup efektif. Namun masih ada beberapa sasaran menolak pemberian program PMT dengan alasan mampu memberikan

sesuai kebutuhan anak serta malu karena mendapatkan program penurunan stunting.

Dari hasil observasi lapangan bahwa cukup efektif. Dapat dilihat bahwa orang tua dari sasaran ada yang menolak pemberian PMT ini, disebabkan malu dan mungkin bisa dikatakan mampu memberikan yang setara kepada anak mereka.

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa respon penerima program pemberian makanan tambahan cukup efektif, karena beberapa sasaran menolak pemberian dari PMT, padahal anak tersebut perlu perhatian khusus untuk tumbuh kembangnya.

Hasil penelitian tersebut cukup sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sutrisno (Dedi Amrizal, Dkk 2018: 43) pada aspek Perubahan Nyata dengan indikator Respon Penerima Program, karena sasaran menolak untuk mendapatkan pemberian PMT untuk penurunan stunting dengan alasan tidak mau dikatakan stunting dan orang tua sasaran tersebut dapat memenuhi gizi anak.

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Percepatan Penurunan Stunting Di Kelurahan Antasari Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara

1. Faktor Pendukung Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Percepatan Penurunan Stunting Di Kelurahan Antasari Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara

a. Kerjasama dan Dukungan Multisektor

Kerjasama dan dukungan adalah suatu kolaborasi yang melibatkan berbagai instansi, lembaga, atau pihak yang berbeda-beda sektor. Kerjasama juga merupakan usaha yang dilakukan secara berkesinambungan yang bertujuan dapat mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Chairunnisa, S.Gz.M.Kes selaku Pengelola Rencana dan Evaluasi Program Gizi mengatakan bahwa:

“Banyak sektor yang terlibat, adanya kerja sama ada bagian puskesmas, kecamatan, kelurahan, dinas kesehatan dan lain-lain, jadi intinya semua berkerja bersama-sama untuk menurunkan prevalensi stunting di Kabupaten Hulu Sungai Utara” (Hasil wawancara 7 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kusnul Khotimah, S.ST selaku Petugas Gizi UPT Puskesmas Sungai Karias mengatakan bahwa:

“Adanya kerjasama komunikasi dan koordinasi antara petuas, kader posyandu, terus lintas program seperti bidan untuk mengayomi masyarakat untuk selalu datang saat pemberian PMT ataupun penyuluhan” (Hasil wawancara 24 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Iqbal Husaini, S.STP., selaku Lurah Antasari mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung pelaksanaan program PMT ini, banyaknya berbagai sektor dalam penanganan stunting baik itu dari dinas kesehatan, puskesmas, tokoh masyarakat dan lain-lain” (Hasil wawancara 18 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurwahidah Selaku Kader Posyandu Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Yang jelas itu daei pejabat pemerintah setempat seperti dari kelurahan, rt, dan tokoh masyarakatnya yang mendukung program ini dan mendukung tumbuh kembang anak atau balita yang stunting” (Hasil wawancara 18 Oktober 2025)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor pendorong adalah kerjasama dan dukungan antar lintas sektor sudah efektif. Adanya dukungan dan kerjasama yang dilakukan beberapa sektor dapat meningkatkan efesiensi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT).

Dari hasil observasi lapangan bahwa kerjasama dan dukungan antar lintas sektor sudah efektif. Adanya dukungan dan kerjasama yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan, Puskesmas dan Kader untuk mengurangi status gizi anak di Kelurahan Antasari terus dilakukan melalui berbagai Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) seperti PMT Posyandu, PMT Lokal, dan Program Sedekah Telur. Serta untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dibuat bervariasi dan berbeda setiap bulannya sesuai dengan menu PMT yang ditentukan.

Dari hasil wawancara dan observasi lapangan disimpulkan bahwa kerjasama dan dukungan antar lintas sektor seperti Dinas Kesehatan,

Puskesmas dan Kader sudah efektif dan menjadi faktor pendorong kegiatan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Kelurahan Antasari.

Hasil penelitian tersebut sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sutrisno (Dedi Amrizal, Dkk 2018: 43). Dimana pada aspek faktor pendukung program ini terdapat kerjasama dan dukungan lintas sektor. Karena Program Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Kelurahan Antasari merupakan buah dari kerjasama dan dukungan dari berbagai pihak.

b. Penyuluhan atau Edukasi Kepada Masyarakat

Penyuluhan atau edukasi merupakan langkah penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Melalui kegiatan ini, informasi mengenai PMT dan makanan yang bergizi dapat tersampaikan kepada masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kesumawati, AM.Keb Selaku Bidan Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Kalau sosialisasinya pencegahan stunting itu sudah dari hamil kami melakukan penyuluhan supaya sehat dan anak yang dilahirkan sehat juga, terutama berat badannya. Kalau kelas balita disini juga dijelaskan bagaimana makan yang bagus atau sehat untuk bayi dan balita serta imunisasi yang lengkap untuk mencegah infeksi dan pentingnya berperilaku hidup bersih dan sehat” (Hasil wawancara 24 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Iqbal Husaini, S.STP., selaku Lurah Antasari mengatakan bahwa:

“Sosialisasi terkait program PMT yang ada di Kelurahan Antasari terlaksana dengan baik, serta dari bagian kader posyandu juga memberikan edukasi ke orang tua seperti cara membuat atau memasak telur untuk di variasikan tidak hanya di goreng atau di rebus dan kami juga mengadakan penyuluhan BKB atau Bina Keluarga Balita yang dinarasumberi oleh bagian Balai KB untuk orang tua dalam mangasuh anak yang baik, perilaku hidup sehat dan makanan yang bergizi” (Hasil wawancara 18 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ainun Jariah Selaku Kader Posyandu Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Penyuluhan atau sosialisasi itu selalu kami sampaikan kepada orang tua balita baik itu saat kegiatan posyandu saat pengantaran PMT dan ada program penyuluhan yaitu BKB atau Bina Keluarga Balita” (Hasil wawancara 5 November 2025)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan dilakukannya penyuluhan atau edukasi kepada masyarakat menjadi faktor pendukung yang sudah efektif karena dengan adanya penyuluhan dan edukasi dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat.

Dari hasil observasi lapangan penyuluhan atau edukasi kepada masyarakat cukup efektif. Petugas telah melakukan penyuluhan kepada orang tua anak ketika kegiatan posyandu maupun ketika penyuluhan secara langsung.

Dari hasil dokumentasi sudah efektif karena terdapat penyuluhan atau edukasi kepada masyarakat berupa kegiatan BKB atau Bina Keluarga Balita yang dinarasumberi oleh pihak Balai penyuluhan KB. (Data Terlampir)

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi penyuluhan atau edukasi kepada masyarakat menjadi faktor pendukung yang efektif dan

dilakukan oleh petugas untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua anak.

Hasil penelitian tersebut sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sutrisno (Dedi Amrizal, Dkk 2018: 43). Dimana pada aspek penyuluhan atau edukasi kepada masyarakat dapat menjadi faktor pendukung untuk menjalankan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Kelurahan Antasari.

2. Faktor Pengambat Efektifitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Percepatan Penurunan Stunting Di Kelurahan Antasari Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara

a. Kurangnya Kesadaran Masyarakat

Kurangnya kesadaran masyarakat pada Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan kondisi dimana masyarakat belum memahami atau peduli terhadap kondisi gizi pada anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurwahidah Selaku Kader Posyandu Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Kurangnya kesadaran dari orang tua bayi balita tentang apa itu dampak bahayanya dari stunting pada anak mereka dan kurangnya pengetahuan mereka dalam menyajikan makanan” (Hasil wawancara 18 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ainun Jariah Selaku Kader Posyandu Kelurahan Antasari mengatakan bahwa:

“Tidak terlalu pahamnya dan kurangnya kesadaran mereka mengakibatkan pola asuh yang salah. Dalam mengasuh anak sehingga anak tidak dijaga dengan kurang baik karena keterbatasan

pengetahuan mereka atau orang tua yang sibuk dengan pekerjaan sehingga pola asuh anak bisa dikatakan salah” (Hasil wawancara 5 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Iqbal Husaini, S.STP., selaku Lurah Antasari mengatakan bahwa:

“Faktor penghambat dalam pelaksanaan ini kurang kesadaran masyarakat terhadap kondisi anak mereka yang stunting, kebanyakan orang tua menganggap stunting biasa saja dan berpikir anak tersebut akan tinggi pada masa sekolah atau pada masa pertumbuhannya nanti” (Hasil wawancara 18 November 2025)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan kurang efektif dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat dan mengenai makanan yang bergizi dan tujuan dari Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT).

Dari hasil observasi lapangan bahwa masih banyak masyarakat terutama ibu hamil yang masih mempercayai pemikiran terdahulu yakni makanan yang tabu atau tidak boleh dimakan oleh ibu hamil. Akibatnya ibu hamil terkena KEK dan anak dalam kandungan kekurangan nutrisi. Hal ini menjadi kurang efektif dan menjadi salah satu faktor penghambat.

Dari hasil wawancara dan observasi lapangan dapat disimpulkan bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat kurang efektif sehingga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT).

Hasil penelitian tersebut kurang sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Campbell J. P dalam (Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2014:96) pada aspek faktor yang mempengaruhi. Kurangnya

pengetahuan orang tua seperti ibu hamil yang mengonsumsi makanan kurang bergizi atau memberikan kepada balita makanan tersebut dapat mengganggu pertumbuhan pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2013. Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting
- Anonim, 2023. Peraturan Bupati (PERBUP) Kabupaten Hulu Sungai Utara No. 16 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Percepatan Penurunan Stunting
- Prof. Asnawi Abdullah, SKM, MHSM, MSc.HPPF, DLSHTM, PhD *Et al*, 2025. *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 dalam Angka*. Kementerian Kesehatan RI
- Ani Media Harumi, Novita Eka Kusuma Wardani, Siti Mar'atus Sholikhah .2023. *Analisis Program PMT (Pemberian Makanan Tambahan) dan PIS-PK (Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga) terhadap Upaya Penurunan Stunting*, Jawa Tengah: Penerbit NEM
- Annas, Aswar. 2017. *Interaksi Pengambilan Keputusan dan Evaluasi Kebijakan*, Edisi pertama, Makassar: CELEBES MEDIA PERKASA
- Daniel Setiawan, Prof. Dr. R. Madhakomala, M.Pd., dan Prof. Dr. Ucu Cahyana, M.Si. 2022 . *Model Strategi Meningkatkan Efektivitas Kemampuan Militer*. Indramayu: Penerbit Adab
- Dedi Amrizal, Ahmad Hidayah Dalimunthe, Yusriati. 2018. *PENANGGULANGAN GOLPUT DALAM PELAKSANAAN PEMILU LEGISLATIF DAN PILKADA*. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulis Ilmiah AQLI
- Meri Neherta, S. Kep., M. Biomed, Ns. Reky Marlani, S. Kep., M. Kep. 2023. *FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB STUNTING PADA ANAK*, Indramayu: Penerbit Adab
- Putri Syahri, M.Pd.I., M.Si.,. 2025. *KINERJA DOSEN (Perspektif Kepemimpinan, Komunikasi, dan Efektivitas Tim)*, Edisi pertama. Medan; Umsu press
- Rilla Sovitriana, Psi., M.Si., Psikolog , Roza Elmanika P, S.Psi. 2024. *Pentingnya: Pendamping keluarga untuk mencegah stunting pada anak-anak*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia
- Eko Murdiyanto. 2020. *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*. Yogyakarta
- Elly Wahyuni, *Et al*. 2024. *Deteksi Dini Risiko Stunting pada Masa Kehamilan*, Jawa Tengah: Penerbit NEM
- Erliani, E., Arsyad, M., & Arpandi, A. (2024). EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT) UNTUK PENCEGAHAN STUNTING DI DESA KARUH KECAMATAN BATUMANDI KABUPATEN BALANGAN, *Jurnal MSDM Manajemen Sumber Daya Manusia*, 1(3), 506-516

- Fauzie Rahman, SKM., MPH, *Et al.* 2024. *KINERJA TENAGA PELAKSANA GIZI: STRATEGI UNTUK MENURUNKAN KASUS STUNTING*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia
- Fitri, H., Arpandi, A., & Hasbiyah, S. (2024). EFEKTIVITAS PROGRAM PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DI DESA SUNGAI KARIAS KECAMATAN AMUNTAI TENGAH KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA. *Jurnal MSDM Manajemen Sumber Daya Manusia*, 1(2), 136-142.
- Hj. Wahyuni Sahani, S.T. M.Si. , Hj. Inayah, S.KM., M.Si. , Syamsuddin S., S.KM., M.Kes. 2023. *Implementasi Pilar 1 dan Pilar 3 STBM dalam Menurunkan Kejadian Stunting*, Makassar: Nas Media Pustaka
- Kamalah, Rizqi, Ariani Pongoh. 2024. *Bebas Masalah Gizi Balita Dengan Olahan Pangan Lokal*, Jawa Tengah: Penerbit NEM
- Lysa Angrayni, SH., MH, & Dra. Hj. Yusliati, MA. 2018. *EFEKTIVITAS REHABILITASI PECANDU NARKOTIKA SERTA PENGARUHNYA TERHADAP TINGKAT KEJAHATAN DI INDONESIA*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia
- Mardiana, Yulianto, Eliza. 2023. *Buku Resep Cookies Gajaberry untuk Makanan Tambahan Balita Gizi Kurang*, Edisi pertama, Jawa Tengah: Penerbit NEM
- Patmawati, A. (2020). *EFEKTIVITAS PROGRAM PENCEGAHAN STUNTING DI DESA PADASARI KECAMATAN CIMALAKA KABUPATEN SUMEDANG*. Skripsi. Dari Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (Stia) Sebelas April Sumedang.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sawir, Muhammad.2020. *Birokrasi Pelayanan Publik Konsep, Teori dan Aplikasi*.Yogyakarta: Deepublish
- Tim Penyusun, 2022. *Pedoman penulisan Dan Penelitian*. STIA Amuntai
- Wahyuni Elly, Lusi Andriani, Mariati, Dkk. 2023. *Stunting dan Pencegahan Pernikahan Dini*, Jawa Tengah: Penerbit NEM